



**REPRESENTASI PEREMPUAN PADA *TRANS ART* DI BAK TRUK DENGAN  
ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES**

**TESIS**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Magister Pendidikan**

**Oleh**

**AJI NARAMITA OCTAHIA**

**0202516027**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “**REPRESENTASI PEREMPUAN PADA *TRANS ART* DI BAK TRUK DENGAN ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES**”, karya,

nama : Aji Naramita Octavhia

NIM : 0202516027

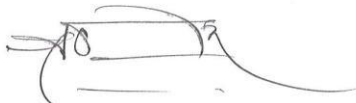
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Jumat, tanggal 16 Agustus 2019

Semarang, Agustus 2019

### Panitia Ujian

Ketua,



Dr. Eko Handoyo, M. Si.  
NIP. 196406081988031001

Sekretaris,



Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum.  
NIP. 197001091994032001

Penguji I,



Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M. Hum.  
NIP. 196101071990021001

Penguji II,



Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M. Hum.  
NIP. 196110261991031001

Penguji III,



Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum.  
NIP. 196612101991031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

nama : Aji Naramita Octavhia

nim : 0202516027

program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia, S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Representasi Perempuan pada *Trans Art* di Bak Truk dengan Kajian Semiotika Model Roland Barthes” benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Aji Naramita Octavhia

NIM 0202516027

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Moto**

- ❖ Membedik persatuan dan kesatuan dalam bingkai sastra.
- ❖ Makna dan bahasa mencerminkan kehidupan, budaya, dan lingkungan masyarakat.

### **Persembahan**

Tesis ini penulis persembahkan kepada

Almamater Unnes

## ABSTRAK

Octavhia, Aji Naramita. 2019. "Representasi Perempuan pada *Trans Art* di Bak Truk dengan Kajian Semiotika Model Roland Barthes". *Tesis*. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Pembimbing II Dr. Bernadus Wahyudi Joko.S, M.Hum.

Kata Kunci: sistem kode Roland Barthes, makna denotasi, makna konotasi, mitos, representasi perempuan.

Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam penggunaan bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan yang terdiri mitra bicara, penyimak atau pembaca. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Ungkapan bahasa banyak dipakai sebagai objek untuk menghias bak truk.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis sistem kode dalam *trans art* pada bak truk berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes, menganalisis makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk, dan menganalisis representasi perempuan yang dilambangkan pada tulisan atau gambar yang terdapat pada bak truk sehingga memiliki pesan untuk pembaca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes.

Data dalam penelitian ini adalah penggalan atau satuan lingual yang terdapat pada *trans art*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan teoretis Semiotik Roland Barthes. Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu dengan menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

Hasil dari penelitian ini yaitu, lima sistem kode pada teori semiotik Roland Barthes yang terdapat pada *trans art* di bak truk, yaitu (1) Kode Hermeneutik, (2) Kode Semantik, (3) Kode Simbolik, (4) Kode Narasi, dan (5) Kode Budaya. Makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat pada *trans art*. Serta representasi perempuan, yaitu: (1) Representasi Perempuan Secara Biologis, (2) Representasi Perempuan Pendoa, (3) Representasi Janda Sebagai Perempuan Yang "Gampangan", (4) Representasi Perempuan Sensual, (5) Representasi Perempuan Penghuni Tempat Hiburan Malam, dan (6) Representasi Perempuan Sosialita.

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan kajian semiotik Roland Barthes terhadap *trans art* yang terdapat di bak truk, menunjukkan bahwa di setiap *trans art* bisa ditemukan lima kode sistem menurut pandangan Roland Barthes. Makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan representasi perempuan.

## ABSTRACT

Octavhia, Aji Naramita. 2019. "Representation of Women in Trans Art in Truck Tubs with the Semiotic Study of Roland Barthes's Model". Thesis. Indonesian Language Education Study Program. Postgraduate Program, Semarang State University. Advisor I Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Advisor II Dr. Bernadus Wahyudi Joko.S, M.Hum.

Keywords: Roland Barthes's code system, denotation meaning, connotation meaning, myth, female representation.

Every member of the community is always involved in the use of language, both he acts as a communicator (speaker or writer) and as a communicant consisting of talking partners, listeners or readers. Language as a communication tool, plays a very important role in human life because human language can interact and talk about anything. Language expressions are widely used as objects to decorate like a truck.

The purpose of this study was to analyze the code system in the trans art on a truck based on Roland Barthes's semiotic approach, analyze the denotation meaning and connotation meaning contained in the trans art on the truck bed, and analyze the representation of women symbolized in the writings or images contained in the tailgate so that it has a message for the reader. The theory used in this study is Roland Barthes's semiotic theory.

The data in this study are fragments or lingual units found in trans art. The approach used in this study is a theoretical approach and a methodological approach. In this study, Roland Barthes's Semiotic theoretical approach was used. The methodological approach used in this study is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were adjusted to the research method used, namely by using observation techniques, interview techniques and documentation techniques. The validity of the data is obtained by data triangulation techniques. Data analysis in this study uses Roland Barthes's semiotic theory.

The results of this study are, five code systems in Roland Barthes's semiotic theory found in trans art in the tailgate, namely (1) Hermeneutic Code, (2) Semantic Code, (3) Symbolic Code, (4) Code of Narration, and ( 5) Cultural Code. The meaning of denotation, connotation meaning, and myth found in trans art. As well as women's representation, namely: (1) Representation of Biologically Women, (2) Representation of Women Prayers, (3) Representation of "Easy" Widows as Women, (4) Representation of Sensual Women, (5) Representation of Women in Night Entertainment Areas, and (6) Representation of Women Socialites.

Based on the results of qualitative data analysis using Roland Barthes's semiotic study of the trans art contained in the tailgate, it shows that in each trans art five system codes can be found in the view of Roland Barthes. Denotation meaning, meaning of connotation, myth, and representation of women.

## PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Representasi Perempuan pada *Trans Art* di Bak Truk dengan Kajian Semiotika Model Roland Barthes”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama kali peneliti sampaikan kepada para Pembimbing: Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum. (Pembimbing II). Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi.

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas belajar.
2. Direktur Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penelitian ini.
4. Dr. Eko Handoyo, M. Si selaku Ketua Ujian, Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum selaku Sekretaris Ujian, Prof. Dr. R. M. Teguh Supriyanto, M. Hum selaku Penguji I, Dr. Bernadus Wahyudi Joko Santoso, M.Hum selaku Penguji II, Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum yang telah menguji dan memberikan masukan dan arahan kepada peneliti.

5. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Unnes, yang telah memberikan bimbingan serta ilmu kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Munari dan Ibu Heny Kusrikin yang senantiasa menjadi motivator dalam menyelesaikan studi.
7. Adik tercinta Puspa Kusuma dan Novi Triya Khoirina yang selalu memberikan semangat.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan Arista Rismaningtyas, Vita Kartikawati, teman-teman Prodi Bahasa Indonesia S2 Reguler B angkatan 2016 untuk kebersamaan dan motivasinya.
9. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
10. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti sudah berusaha sebaik-baiknya.

Namun, peneliti menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Agustus 2019



Aji Naramita Octavhia



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN TESIS .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>

### **BAB I        PENDAHULUAN**

1.1	Latar Belakang .....	1
1.2	Identifikasi Masalah .....	12
1.3	Cakupan Masalah .....	13
1.4	Rumusan Masalah .....	13
1.5	Tujuan Penelitian .....	14
1.6	Manfaat Penelitian .....	14

### **BAB II        KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR**

2.1	Kajian Pustaka .....	16
2.2	Kerangka Teoretis .....	40
2.2.1	Semiotik .....	40

2.2.2	Teori Semiotika Roland Barthes .....	44
2.2.2.1	Pengertian Mitos .....	49
2.2.2.2	Mitos Sebagai Sistem Semiologi .....	50
2.2.2.3	Membaca dan Mendeteksi Mitos .....	54
2.2.2.4	Sistem Pemaknaan Roland Barthes .....	59
2.2.2.5	Mitos .....	61
2.2.3	Trans Art .....	62
2.2.4	Representasi .....	66
2.3	Kerangka Berpikir .....	76

### **BAB III      METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Pendekatan Penelitian .....	77
3.2	Desain Penelitian .....	78
3.3.	Fokus Penelitian .....	79
3.4	Data dan Sumber Data .....	79
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	80
3.6	Metode dan Teknik Analisis Data .....	81
3.7	Uji Keabsahan Data .....	82

### **BAB IV      SISTEM KODE PADA *TRANS ART* DI BAK TRUK BERDASARKAN KAJIAN SEMIOTIKA MODEL ROLAND BARTHES**

4.1	Trans Art 1 .....	83
4.1.1	Kode Hermeneutik .....	84
4.1.2	Kode Semantik .....	84
4.1.3	Kode Simbolik .....	84

4.1.4	Kode Narasi .....	85
4.1.5	Kode Budaya .....	85
4.2	Trans Art 2 .....	86
4.2.1	Kode Hermeneutik .....	86
4.2.2	Kode Semantik .....	87
4.2.3	Kode Simbolik .....	88
4.2.4	Kode Narasi .....	88
4.2.5	Kode Budaya .....	88
4.3	Trans Art 3 .....	89
4.3.1	Kode Hermeneutik .....	89
4.3.2	Kode Semantik .....	90
4.3.3	Kode Simbolik .....	90
4.3.4	Kode Narasi .....	90
4.3.5	Kode Budaya .....	91
4.4	Trans Art 4 .....	92
4.4.1	Kode Hermeneutik .....	92
4.4.2	Kode Semantik .....	93
4.4.3	Kode Simbolik .....	93
4.4.4	Kode Narasi .....	93
4.4.5	Kode Budaya .....	94
4.5	Trans Art 5 .....	95
4.5.1	Kode Hermeneutik .....	95
4.5.2	Kode Semantik .....	96
4.5.3	Kode Simbolik .....	96
4.5.4	Kode Narasi .....	96

4.5.5	Kode Budaya .....	97
4.6	Trans Art 6 .....	98
4.6.1	Kode Hermeneutik .....	99
4.6.2	Kode Semantik .....	99
4.6.3	Kode Simbolik .....	99
4.6.4	Kode Narasi .....	100
4.6.5	Kode Budaya .....	101
4.7	Trans Art 7 .....	102
4.7.1	Kode Hermeneutik .....	102
4.7.2	Kode Semantik .....	103
4.7.3	Kode Simbolik .....	103
4.7.4	Kode Narasi .....	103
4.7.5	Kode Budaya .....	104
4.8	Trans Art 8 .....	106
4.8.1	Kode Hermeneutik .....	107
4.8.2	Kode Semantik .....	107
4.8.3	Kode Simbolik .....	108
4.8.4	Kode Narasi .....	108
4.8.5	Kode Budaya .....	109
4.9	Trans Art 9 .....	110
4.9.1	Kode Hermeneutik .....	111
4.9.2	Kode Semantik .....	111
4.9.3	Kode Simbolik .....	112
4.9.4	Kode Narasi .....	112
4.9.5	Kode Budaya .....	114

4.10	Trans Art 10 .....	115
4.10.1	Kode Hermeneutik .....	116
4.10.2	Kode Semantik .....	116
4.10.3	Kode Simbolik .....	116
4.10.4	Kode Narasi .....	117
4.10.5	Kode Budaya .....	118
4.11	Trans Art 11 .....	119
4.11.1	Kode Hermeneutik .....	119
4.11.2	Kode Semantik .....	120
4.11.3	Kode Simbolik .....	120
4.11.4	Kode Narasi .....	121
4.11.5	Kode Budaya .....	121
4.12	Trans Art 12 .....	124
4.12.1	Kode Hermeneutik .....	124
4.12.2	Kode Semantik .....	125
4.12.3	Kode Simbolik .....	125
4.12.4	Kode Narasi .....	126
4.12.5	Kode Budaya .....	127
4.13	Trans Art 13 .....	128
4.13.1	Kode Hermeneutik .....	129
4.13.2	Kode Semantik .....	129
4.13.3	Kode Simbolik .....	130
4.13.4	Kode Narasi .....	130
4.13.5	Kode Budaya .....	132
4.14	Trans Art 14 .....	133

4.14.1	Kode Hermeneutik .....	134
4.14.2	Kode Semantik .....	134
4.14.3	Kode Simbolik .....	135
4.14.4	Kode Narasi .....	135
4.14.5	Kode Budaya .....	136
4.15	Trans Art 15 .....	139
4.15.1	Kode Hermeneutik .....	140
4.15.2	Kode Semantik .....	140
4.15.3	Kode Simbolik .....	140
4.15.4	Kode Narasi .....	141
4.15.5	Kode Budaya .....	142

**BAB V           MAKNA DENOTASI, MAKNA KONOTASI, DAN MITOS YANG TERDAPAT PADA *TRANS ART* DI BAK TRUK**

5.1	Trans Art 1 .....	145
5.1.1	Makna Denotasi .....	146
5.1.2	Makna Konotasi .....	147
5.1.3	Mitos .....	148
5.2	Trans Art 2 .....	149
5.2.1	Makna Denotasi .....	149
5.2.2	Makna Konotasi .....	151
5.2.3	Mitos .....	151
5.3	Trans Art 3 .....	152
5.3.1	Makna Denotasi .....	152
5.3.2	Makna Konotasi .....	153

5.3.3	Mitos .....	154
5.4	Trans Art 4 .....	154
5.4.1	Makna Denotasi .....	155
5.4.2	Makna Konotasi .....	156
5.4.3	Mitos .....	156
5.5	Trans Art 5 .....	157
5.5.1	Makna Denotasi .....	157
5.5.2	Makna Konotasi .....	158
5.5.3	Mitos .....	159
5.6	Trans Art 6 .....	160
5.6.1	Makna Denotasi .....	160
5.6.2	Makna Konotasi .....	161
5.6.3	Mitos .....	162
5.7	Trans Art 7 .....	163
5.7.1	Makna Denotasi .....	163
5.7.2	Makna Konotasi .....	164
5.7.3	Mitos .....	165
5.8	Trans Art 8 .....	166
5.8.1	Makna Denotasi .....	166
5.8.2	Makna Konotasi .....	167
5.8.3	Mitos .....	168
5.9	Trans Art 9 .....	169
5.9.1	Makna Denotasi .....	169
5.9.2	Makna Konotasi .....	170
5.9.3	Mitos .....	171

5.10	Trans Art 10 .....	171
5.10.1	Makna Denotasi .....	171
5.10.2	Makna Konotasi .....	172
5.10.3	Mitos .....	173
5.11	Trans Art 11 .....	173
5.11.1	Makna Denotasi .....	174
5.11.2	Makna Konotasi .....	174
5.11.3	Mitos .....	175
5.12	Trans Art 12 .....	176
5.12.1	Makna Denotasi .....	176
5.12.2	Makna Konotasi .....	177
5.12.3	Mitos .....	178
5.13	Trans Art 13 .....	178
5.13.1	Makna Denotasi .....	179
5.13.2	Makna Konotasi .....	179
5.13.3	Mitos .....	180
5.14	Trans Art 14 .....	181
5.14.1	Makna Denotasi .....	181
5.14.2	Makna Konotasi .....	182
5.14.3	Mitos .....	182
5.15	Trans Art 15 .....	183
5.15.1	Makna Denotasi .....	183
5.15.2	Makna Konotasi .....	184
5.15.3	Mitos .....	185



**BAB VI      REPRESENTASI PEREMPUAN YANG DILAMBANGKAN PADA  
TULISAN SERTA GAMBAR PADA *TRANS ART* DI BAK TRUK**

6.1	Representasi Perempuan Secara Biologis .....	186
6.2	Representasi Perempuan Pendoa .....	189
6.3	Representasi Janda Sebagai Perempuan “Gampangan” .....	194
6.4	Representasi Perempuan Sensual .....	195
6.5	Representasi Perempuan Penghuni Tempat Hiburan Malam ....	198
6.6	Representasi Perempuan Sosialita .....	199

**BAB VII      PENUTUP**

7.1	Simpulan .....	200
7.2	Saran .....	201

**DAFTAR PUSTAKA .....**203

**LAMPIRAN .....**212

**LAMPIRAN**

Lampiran 1. Kumpulan Trans Art.....212

Lampiran 2. Lembar Wawancara.....219

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Setiap anggota masyarakat selalu terlibat dalam penggunaan bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan yang terdiri mitra bicara, penyimak atau pembaca. Bahasa sebagai alat komunikasi, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa manusia dapat berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Apriliyani dan Fathur (2016) menyatakan bahwa pilihan bahasa menjadi salah satu sarana dalam memahami bahasa yang diungkapkan oleh kalangan tertentu. Bahasa merupakan alat menyampaikan pikiran, gagasan, konsep ataupun perasaan (Mardikantoro, 2012: 207) Dalam ilmu dan teknologi bahasa berfungsi sebagai sasaran untuk berkomunikasi. Widiato dan Ida Zulaeha (2016) menyatakan bahwa pemilihan bahasa terjadi karena adanya tujuan yang ingin dicapai oleh penutur. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Chaer, 2009: 2). Dalam berkomunikasi sebenarnya dapat juga digunakan cara lain misalnya isyarat, lambang-lambang, gambar, atau kode-kode tertentu lainnya. Tetapi dengan menggunakan bahasa komunikasi dapat berlangsung lebih baik dan lebih sempurna (Wahyuni, 2014: 12). Hal senada juga dalam penelitian yang dikemukakan oleh Eliya dan Ida Zulaeha (2017) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai media komunikasi yang memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam

berinteraksi sesuai latar belakang dengan mengikuti pola-pola pilihan turunan yang sesuai dengan konteks bahasa.

Bak truk merupakan bak besar yang berada di belakang digunakan untuk mengangkut barang. Bak truk berupa kotak tertutup dan berpintu. Bak truk telah menjelma tidak saja menjadi alat transportasi namun juga media komunikasi visual seiring dengan semakin banyaknya iklan yang memanfaatkan media ini dalam mempromosikan suatu produk (Wicandra, 2007). Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali oleh tulisan ungkapan bahasa yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri maupun belakang truk. Ungkapan bahasa banyak dipakai sebagai objek untuk menghias bak truknya. Tulisan yang

terdapat pada truk memiliki keunikan dan kekhasan dalam menampakan bahasanya, yaitu bentuk yang singkat tapi mengena ketujuan yang ingin dicapai. Bentuk bahasa tulisan yang terdapat bak truk cenderung tidak baku dan isinya bermacam-macam (Wulandari, 2016: 115). Setiap hari apabila kita berada di jalan saat kita mengendarai sepeda motor atau mobil, setiap kali pula di temui bermacam tulisan yang berada di bak truk. Biasanya tulisan itu terdapat pada bak truk. Tulisannya beragam, umumnya berisi tentang peringatan kepada pengendara di belakangnya untuk berhati-hati, selain ungkapan-ungkapan lucu, ungkapan-ungkapan kasar, terdapat juga gambar-gambar yang aneh, sampai kalimat-kalimat nasihat. Tulisan yang berada pada bak truk tersebut bisa membuat orang yang membacanya tersenyum. Karena lucu dan menimbulkan inspirasi serasa memunculkan ide, tetapi tidak jarang juga tulisan tersebut membuat orang yang membacanya jengkel karena tulisan tersebut norak.

Kemenarikan bahasa yang digunakan dalam ungkapan yang terdapat pada bak truk tersebut bebas dan beragam. Dimana seseorang yang menulis ungkapannya tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan masing-masing sesuai imajinasinya. Dengan demikian, bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual sosial dan emosional setiap individu (Rosiana, 2017: 69). Berdasarkan fakta yang ada di sekitar kita, maka ungkapan yang terdapat pada bak truk ini memiliki banyak sekali maksud dan fungsi tergantung dari manakah melihatnya sehingga bahasa yang digunakan dalam penulisannya dapat dipahami oleh pembaca.

Pemberian makna dalam sebuah karya sastra membutuhkan kecakapan sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti simbol, lambang, kode, isyarat, sinyal dan sebagainya. Kata-kata dan bahasa ekspresif menjadi dasar dalam memaknai karya sastra (Suryadi dan Nuryatin (2017). Semua mempunyai unsur-unsur yang memiliki arti tertentu sehingga mempunyai makna dan nilai sosial (Mirantin, 2008). Namun pemahaman tanda tidak datang secara tiba-tiba karena adanya suatu sistem yang berlangsung sebagaimana menurut Barthes dikatakan bahwa tanda terdiri dari relasi yang terdapat pada kehidupan sosial yang berlaku. Oleh karena itu, tanda terdiri dari dua jenis bagian. Seperti dikatakan oleh Segers (2000) pertama, -tanda naturalll yaitu tanda yang terjadi secara alami, kedua -tanda konvensionalll yaitu tanda yang dibuat khusus untuk komunikasi. Keduanya merupakan tradisi yang pantas dihargai dan diakui secara sosial melalui ilmu semiotik.

Dalam perbincangan semiotika sebagai sebuah ilmu makna, setiap tanda atau simbol yang mengarah pada kehidupan sosial mempunyai pesan tersendiri yakni makna sebenarnya dan makna kiasan (Supriyadi, 2017). Istilah lain dalam linguistik dalam kajian makna adalah semantik. Semiotik diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa: fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2013: 2). Di sini objek kajiannya adalah tulisan dan gambar yang dipresentasikan di bagian belakang sebuah truk.

Dalam hal ini, peneliti akan mencoba menganalisis suatu gambaran perjalanan masyarakat yang hidup di jalanan. Salah satu kajian ini adalah representasi terhadap gambar atau tulisan truk yang semakin menarik untuk dikaji

karena mempunyai pesan dan makna untuk disampaikan oleh pembaca. Pada hakikatnya untuk sebagian orang hal tersebut merupakan hiburan dan seni untuk mendapatkan perhatian yang lebih pada gambaran kehidupan orang yang selalu transit antar kota. Seperti halnya tulisan dalam pada truk, tulisan tersebut akan merepresentasikan supir dari bak truk tersebut dari berbagai makna. Dengan adanya penelitian ini, pembaca atau pengamat tulisan dan gambar pada bak truk bisa lebih cermat dan tepat dalam memaknainya, bahkan bisa jadi tidak lagi memberi penilaian secara subjektif khususnya kepada sopir.

Dalam penelitian ini akan dicoba untuk menjawab pertanyaan bagaimana representasi perempuan yang dilambangkan pada tulisan atau gambar yang terdapat pada bak truk sehingga memiliki pesan untuk pembaca. Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang menyatakan bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu terdiri dari dua bagian yaitu signifier ‘penanda’ dan signified ‘petanda’ (Barker, 2000). Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pemahaman simbol atau tulisan terdapat dalam truk sehingga pembaca dapat memahami isi pesan tersebut. Dengan demikian, penulis melihat representasi dalam tulisan dan gambaran merupakan bagian dari fenomena sosial masyarakat yang mempunyai pesan dan kesan tersendiri. Tanpa disadari, masyarakat yang hidup diperjalanan memiliki kepedulian baik kritik, saran, ajakan dan gambaran pada kehidupan seorang sopir truk.

Pada dasarnya bentuk karya seni tersebut mempunyai konteks atau tujuan yang sama yaitu perhatian. Beberapa contoh gambar dan tulisan truk mengarah

pada konsep doa, kritikan, keluhan, serta peringatan. Fokus dalam penelitian ini adalah yang mengarah pada peringatan atau gambaran kehidupan. Pada dasarnya ilmu semiotik ilmu yang mempelajari berbagai makna terhadap suatu konteks tertentu, melalui tanda dan petanda. Bisa jadi apa yang ada dalam lingkungan masyarakat mempunyai semiotik baik berupa verbal, tulisan dan sebagainya. Kaitanya dengan verbal berarti semiotik linguistik sedangkan semiotik visual adalah mengenai gambar-gambar (Hall, 1997). Dikarenakan dalam gambar truk tersebut mencakup tulisan dan gambar, maka penelitian ini menggunakan semiotik linguistik dan visual. Penulis melihat kata-kata dan gambar yang terdapat belakang truk sebagai seni kreatif yang mempunyai makna polisemi -bermakna banyakll bisa berarti pesan supir, pengalaman, keluhan, dan pengharapan selama menjalani kehidupan di perjalanan yang terkesan bahwa sang supir jarang bisa untuk pulang dan berkumpul dengan keluarganya. Berikut deskripsi dari gambar dan tulisan yang terdapat belakang truk -AKU JANJI NGGAK AKAN NAKAL LAGI, KALO AKU NAKAL LAGI NANTI AKU JANJI LAGI||.



Dalam gambar tersebut, secara sekilas bermaksud menggambarkan sosok kehidupan seorang supir yang mengarah pada kenakalan hidup di jalanan terutama

dalam bermain perempuan. Kenapa demikian karena bahasa itu adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda itu tersusun dua bagian yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda). Dengan kata lain, petanda atau penanda adalah sebuah coretan atau gambar yang bermakna. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda begitupun sebaliknya. Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas, kata Barthes (Piliang, 1999). Penanda atau petanda disini adalah dapat berbagai macam sudut pandang, pertama, teks tersebut sebagai representasi dari seorang supir, kedua, teks tersebut bisa jadi representasi dari seorang perempuan yang di gambar, ketiga teks tersebut dapat juga representasi dari seorang istri supir untuk mengingatkan suaminya yang hidup di jalanan, yang semuanya bergantung bagaimana memaknai dengan perspektif yang tepat. Salah satu yang peneliti kaji adalah secara denotasi dan konotasi yang mengarah pada satu sudut pandang tertentu.

Sekarang, bagaimana menganalisis tulisan dan gambar? Membuat kajian analisis gambar atau tulisan adalah bagian dari jenis teks yang berupa pesan ataupun sekedar hiburan belaka (Christomy, 2001). Maka itu, pembahasan ini bertujuan mengungkap makna atau simbol-simbol yang ada utamanya adalah visual dan kata-kata. Peneliti mengambil objek visual dan tulisan yang ada pada belakang truk. Objek tersebut menguak makna visual dan tulisan yang berbagai persoalannya menyangkut permasalahan yang berkembang dalam masyarakat, khususnya masalah kehidupan para supir di jalanan.

Langkah pertama, kita mesti dapat menggambarkan jalinan antara visual dan tulisan tersebut. Misalkan dapat menandainya dengan pola kata-kata yang



direpresentasikan dengan gambar perempuan yang cantik, karena perempuan cantik di sini lebih cenderung dengan menggoda semua laki-laki. Mengapa demikian, karena mendapatkan perempuan cantik adalah idaman semua para laki-laki, namun kecantikan yang dimaksud di sini adalah secara fisik. Seperti diungkapkan Bungin (2007: 221) bahwa kecantikan direpresentasikan dalam rupa kulit whiteness (menjadi putih), rambut hitam, tebal dan lurus, bertubuh slim, memiliki kesegaran tubuh, adanya kebersihan, kemewahan, keanggunan dan berparas menawan. Sementara itu, Prabasmoro (2003:106) dalam bukunya mengungkapkan bahwa kecantikan dinaturalisasikan dengan warna kulit putih.

Ilustrasi tersebut memunculkan adanya suatu kedekatan antara kata-kata dengan perempuan cantik, berdasarkan pengamatan sekilas bahwa tulisan tersebut merepresentasikan supir yang sering lalai dalam menjaga kesetiaan seorang istri. Komposisi teks tersebut merupakan perpaduan yang saling menunjang seakan representasi kelalaian janji oleh seorang sopir karena perempuan cantik. Hal ini dapat dikatakan bahwa gambar dan tulisan tersebut tampil sebagai tanda karena ada kedekatan yang saling merepresentasikan.

Apabila mencermati kedua wacana tersebut melalui gambar perempuan cantik, dan sebuah tulisan memuat kata janji, proporsi yang dapat ditemukan adalah sebuah peringatan yang disisipi dengan indeksikal pada hiburan -candall dengan sebuah tanda yang bentuk tulisan yang berwarna dan tidak beraturan. Dengan demikian, suatu penanda yang dimaksud adalah gambar perempuan cantik dan jenis tulisan yang bervariasi, kemudian menimbulkan petanda yang mengartikan pada pemikiran kita yaitu gambaran kehidupan supir yang identik

dengan setiap perjalanan menemukan perempuan cantik. Dengan penanda dan petanda kata janji dan gambar perempuan cantik, maka di sisi inilah bagian dari hiburan yang menarik terhadap petanda yang ada dalam pemikiran pembaca.

Dari sudut interpretasi, kalimat tersebut adalah sebuah proporsi. Artinya suatu teks yang siap dan terbuka untuk dimaknai dengan realitas atau tanda. Teks diilustrasikan dengan gambar perempuan cantik yang bertujuan untuk daya tarik pembaca di jalanan. Interpretasi yang dimaksud yaitu adanya suatu keterpaduan antara makna tulisan yang direpresentasikan dengan gambar perempuan. Bahkan bisa jadi andai kata bukan -janji|| mungkin ilustrasinya dengan proporsi perempuan biasa. Proporsi yang dimaksud adalah makna kata-kata dengan daya tarik pembaca untuk mendapatkan arti gambaran kehidupan seorang supir bahkan pembuat karya seni. Hasilnya cukup menarik dengan adanya tanda visual -perempuan cantik|| dan tanda verbal yang bertuliskan -janji||. Hal ini memiliki proporsi visual diperpadukan dengan proporsi verbal. Dengan demikian dua buah proporsi tersebut menjadi argumen masyarakat dan argument tersebut merupakan tema utama dalam gambar truk yang berarti peringatan dengan cara menghibur baik isi tulisannya maupun gambar perempuannya.

Salah satu cara yang digunakan para ahli untuk membahas lingkup makna yang lebih besar adalah dengan membedakan antara denotatif -leksikal|| dan konotatif -kiasan||. Makna denotasi lebih bersifat langsung, yaitu khusus yang terdapat dalam sebuah tanda dan pada intinya dapat disebut dengan gambaran petanda (Barger, 2000). Sedangkan konotasi secara tidak langsung lebih mengarah pada aspek makna dari sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan

yang timbul dari pembicara dan pendengar. Dalam hal ini memiliki teks yang berupa gambar dan tulisan, dalam tulisan tersebut secara denotasi yang berulang-ulang untuk berbuat salah tetapi berusaha mengulangi kembali, namun diekspresikan dengan petanda yang bermakna canda yang terpusat pada kata -aku janjill. Seakan aku disini mengarah pada supir truk, sedangkan denotasi gambar tersebut mengarah sebagai penggoda karena direpresentasikan dengan perempuan cantik. Berbeda dengan konotasi, dalam teks tulisan dapat diartikan dengan perumpamaan yang memiliki arti secara tidak langsung -aku janji. ll yang berarti subjektif terhadap citra seorang supir yang nakal, dapat juga yang dimaksud nakal adalah gambar perempuannya. Dalam konotasi bermakna bermacam-macam perspektif bergantung dari berbagai macam sudut pandang, bahkan kata-kata tersebut sebatas hiburan bukan mengarah pada peringatan. Gambar perempuan tersebut memiliki arti untuk mengingatkan para supir supaya diperjalanan berbagai macam jenis godaan yang diilustrasikan dengan tulisan dan gambar yang saling memberi pengertian yang berbeda.

Pada dasarnya pembahasan denotasi dan konotasi tidak memiliki pengertian yang sama, karena denotasi bersifat objektif dan secara umum. Sedangkan konotasi bersifat subjektif yang dapat menimbulkan multitafsir terhadap hubungan gambar dan tulisan yang akan menimbulkan perbedaan persepsi masing-masing. Teks tersebut memiliki suatu rangkaian kata-kata yang mempunyai arti untuk menghibur sekaligus mengingatkan. Konotasi lebih cenderung pada nilai emosional yang berarti pergeseran makna, makanya hampir semua orang tidak dapat mengerti mengenai makna tersendiri.

Dalam menganalisis tulisan dan gambar dalam *trans art* ini menggunakan analisis semiotik. *Trans art* pada bak truk di analisis dengan menggunakan teori semiotik model Roland Barthes. Ada dua alasan yang melatarbelakangi peneliti menggunakan model semiotik Roland Barthes, yaitu alasan subjektif dan objektif. Alasan subjektif peneliti menggunakan model semiotik Roland Barthes adalah peneliti lebih menguasai model tersebut dibandingkan model yang lain. Alasan objektif peneliti menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai model analisis penelitian ini karena objek yang digunakan sebagai penelitian adalah tentang pemaknaan yang tidak bisa dilakukan dengan satu tahap karena makna yang terkandung dalam *trans art* tidak dijelaskan secara langsung. Model ini dipilih sebagai model analisis mengingat terdapat banyak tanda dari objek penelitian yang memerlukan pemaknaan serta di dalamnya terdapat proses interpretasi. Dengan pemaknaan dua tahap denotasi dan konotasi yang digunakan oleh Roland Barthes dalam teori semiotiknya, Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, Barthes memberikan makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian makna dalam tataran mitos dapat diungkap sesuai dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

Alasan lain peneliti memilih model semiotik Roland Barthes bahwa *trans art* pada bak truk yang akan dikaji untuk diungkap maknanya adalah tanda, lambang, bahkan simbol yang ada di *trans art*. Model Roland Barthes yang dipilih juga karena model inilah yang memberikan kedalaman ketika memaknai sebuah teks dalam *trans art* dengan mendasarkan pada beberapa hal antara lain: 1.

Penanda dan petanda 2. Gambar, index, dan simbol 3. Fenomena sosial: tentang bagaimana representasi perempuan pada *trans art* di bak truk. Selain itu penelitian dengan menggunakan model semiotik Roland Barthes belum banyak dilakukan.

Dalam semiotika *trans art* dikaji lewat penggunaan sistem tanda dan kode, yang terdiri atas lambang baik verbal maupun nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang kita kenal, sedangkan lambang nonverbal adalah bentuk dan warna yang disajikan dalam lukisan yang tidak secara khusus meniru rupa atas bentuk realitas (Sobur, 2003:116).

Dalam penelitian ini akan dikaji *trans art*, yakni pada bak truk dalam perspektif semiotika model Roland Barthes. Model Roland Barthes ini menguak bahwa makna tidak disajikan di dunia. Makna tidak dikirimkan kepada kita namun kitalah yang secara aktif menciptakan makna berdasarkan tanda-tanda yang ada. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menyusun tesis yang berjudul “*Representasi Perempuan pada Trans Art di Bak Truk dengan Analisis Semiotik Model Roland Barthes*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan makna, tanda dan simbol visual dalam merepresentasi perempuan yang terdapat pada *trans art* di bak truk, yaitu:

- a. Dalam *trans art* pada bak truk mengandung makna tersembunyi yang dilambangkan dengan tulisan dan gambar.
- b. Pengamat *trans art* mempunyai persepsi masing-masing mengenai tulisan dan gambar pada *trans art* tersebut.

- c. Dalam kehidupan sehari-hari tanda hadir dalam bentuk yang beraneka ragam, seperti simbol, lambang, kode, isyarat, sinyal dan sebagainya.
- d. Pemahaman tanda tidak datang secara tiba-tiba karena adanya suatu sistem yang berlangsung.
- e. Perlu adanya analisis tanda untuk mengetahui pesan dan makna yang terkandung dalam *trans art* pada bak truk.

### **1.3 Cakupan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, masalah yang muncul dalam pembahasan representasi perempuan pada *trans art* di bak truk sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan tersebut bertujuan agar penelitian menjadi lebih fokus dan tidak terlalu luas. Dengan demikian, pembahasan menjadi lebih valid dan tuntas.

Untuk memahami makna dan pesan yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk perlu dilakukan pemahaman terhadap tanda yang berupa simbol, kode, lambang, isyarat dan sebagainya yang dilambangkan pada tulisan dan gambar pada *trans art* tersebut. Sehingga bisa lebih cepat dan tepat dalam proses pemaknaan.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat tiga permasalahan utama yang akan diungkap dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem kode dalam *trans art* pada bak truk berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes?

2. Bagaimana makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk?
3. Bagaimana representasi perempuan yang dilambangkan pada tulisan atau gambar yang terdapat pada bak truk sehingga memiliki pesan untuk pembaca?

### **I.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem kode dalam *trans art* pada bak truk berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes.
2. Menganalisis makna denotasi dan makna konotasi yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk.
3. Menganalisis representasi perempuan yang dilambangkan pada tulisan atau gambar yang terdapat pada bak truk sehingga memiliki pesan untuk pembaca.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan pemahaman tentang tingkatan dan relasi tanda yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk (2) memberikan pemahaman tentang pendeskripsian sistem kode dalam *trans art* pada bak truk berdasarkan pendekatan semiotika Roland Barthes (3) memberikan pengetahuan tentang representasi perempuan yang dilambangkan pada tulisan atau gambar serta mengungkap pesan tersembunyi di balik tulisan

yang terdapat dalam *trans art* pada bak truk. Adapun secara praktis, manfaat penelitian ini adalah (1) hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh orang lain dan (2) menambah karya ilmiah tentang semiotika.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai analisis semiotika telah banyak dilakukan. Beberapa penelitian yang cukup relevan untuk dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Uniwati (2007), Azis (2012), Muakibatul (2013), Budiman (2013), Nurul Icsani (2014), Supriyanto (2014), Hasanah (2015), Fadli (2015), Hastari (2016), Indah Ainunnafis Noor Wahda (2015), Inayati (2016), Desi Rosita Ari (2011), Dinan Anjar Gustian (2016), Roi Sensia Ari Wibowo (2016), Fitri Yanti (2018), R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti (2015), Tunggul Pamungkas (2015), Sugiyanti Pratiwi Sari (2017), Wahyudi Joko Santoso (2016), Baehaqie (2017), Wulan (2016), Wardoyo (2005), Khader (2015), Jati (2015), Barkah (2016),

Pertama, "*Antara Tirani, Demokrasi dan perempuan (Analisis Semiotik Film The Lady)*". Penelitian ini dilakukan oleh Nurul Ichsani, ia mengemukakan tentang (1) representasi ideologi Barat dalam kaitannya dengan konsep tirani, perjuangan demokrasi, dan perempuan dalam politik dalam film *The Lady*, (2) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait praktek tirani dalam film *The Lady*, (3) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perjuangan demokrasi dalam film *The Lady*, dan (4) penggunaan unsur-unsur semiotika, interaksi bahasa verbal dan bahasa bukan verbal dalam membentuk pesan terkait perempuan dalam politik

dalam film *The Lady*. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nurul Ichsani adalah menggunakan analisis semiotik Roland Barthes dan objeknya adalah wanita.

Kedua, "*Representasi Perempuan Muslim Dalam Sinetron Catatan Hati Seorang Istri*". Penelitian ini dilakukan oleh Indah Ainunnafis Noor Wahda, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender dari representasi perempuan muslim dalam sinetron catatan hati seorang istri dengan menggunakan penelitian wacana kritis mengenai tanda dibalik representasi perempuan muslim dalam sinetron tersebut. Untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Perbedaan penelitian Indah Ainunnafis Noor Wahda dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Indah Ainunnafis Noor Wahda menggunakan penelitian wacana kritis dengan menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui ketidakadilan gender dalam representasi perempuan muslim sedangkan penulis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengetahui representasi perempuan dalam *trans art* pada bak truk.

Ketiga, "*Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe (Studi Semiotik Representasi Sensualitas Perempuan Dalam Iklan Axe Versi Axe Effect Di Televisi)*". Penelitian ini dilakukan oleh Desi Rosita Ari, skripsi ini bertujuan untuk mengetahui representasi sensualitas perempuan dalam iklan AXE versi AXE effect yang ditayangkan di televisi. Dimana dalam iklan AXE yang merupakan produk pria lebih didominasi dengan adanya perempuan dan

merupakan timbulnya eksploitasi perempuan serta budaya patriarki. Metode yang digunakan sebagai pendekatan dalam menganalisis data penelitian ini adalah analisis semiotika John Fiske dalam teorinya yang yang mengkatagorikan tanda dari segi level realitas, level representasi dan level ideology. Oleh karena itu peneliti akan menginterpretasikan makna-makna pada iklan yang diteliti berdasarkan kategori tersebut. Dengan teori informasi yang terdiri dari pendekatan tanda sebagai penanda menurut Charles Sanders Peirce yang berkaitan dengan objek-objek yang memiliki hubungan sebab akibat. Dari hasil penjelasan peneliti mengenai Iklan AXE di Televisi, maka dapat terlihat kategori tanda yang terdiri dari level realitas, level representasi dan level ideologi dalam iklan tersebut yang juga merupakan korpus dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian Desi Rosita Ari dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Keempat, *-Representation of Citizen Lifestyle in Television Commercial (Semiotics Analysis of John Fiske in commercial A Mild Go Ahead Manimal version)*. Penelitian ini dilakukan oleh Dinan Anjar Gustian. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske dengan pendekatan kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme dengan teknik pengambilan data mengoptimalkan kemampuan peneliti dalam melihat tanda yang ada pada iklan *A Mild Go Ahead* versi *-Manimal*ll. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan perilaku kesenangan secara berlebihan, tidak adanya kepedulian terhadap sekitar dan hanya mementingkan dirinya sendiri, hanya mengikuti orang lain dan terkesan tidak mempunyai pendirian sendiri, perilaku yang hanya ingin

memamerkan sesuatu secara berlebihan, memperlihatkan kekuasaan yang diktator, memperlihatkan sikap narsisme, dan juga memperlihatkan sebuah sikap toleransi dan rasa tanggungjawab terhadap orang lain, tanpa adanya rasa pamrih didalamnya. Kelas sosial yang terdapat dalam iklan ini adalah menengah-atas. Hal ini dapat terlihat pada pakaian dan lingkungan yang terlihat pada iklan A Mild ini. Iklan ini menunjukkan kelompok pekerja, kelompok sosialita, komunitas motor, komunitas sepeda, dan juga kelompok pemuda yang mengendarai kendaraan unik, seperti mobil klasik dan vespa. Kesimpulannya, bahwa gaya hidup masyarakat kota yang ditampilkan memiliki kesan berlebihan dan juga diluar batas kewajaran. Ideologi yang pada akhirnya muncul adalah kelas sosial. Karena gaya hidup yang ditunjukkan dalam iklan ini untuk menyindir kaum-kaum yang berada pada kelas sosial menengah-atas.

Kelima, *-Analysis of Semiotics of Masculinity In U Mild Cigaretts Version "Tiap Luka Punya Cerita"*. Penelitian ini dilakukan oleh Roi Sensia Ari Wibowo. Penelitian ini menggunakan analisis teori semiotika oleh Roland Barthes, ada makna dari penanda, penanda, tingkat denotasi, tingkat konotasi. Dalam iklan ini memiliki durasi empat belas detik yang terbagi dalam lima adegan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Peneliti dalam penelitian ini mengunduh video dari iklan ini untuk langkah pertama dari youtube, kemudian mematikan video menjadi potongan-potongan gambar yang semuanya akan dianalisis. Video dibuat delapan gambar dan dibagi dalam lima adegan. Gaya hidup masyarakat saat ini begitu dekat dengan cigarret. Tidak hanya orang dewasa, remaja bahkan anak-anak banyak yang melampiaskan

cigarret. Citra iklan cigarret di televisi tetap dengan jenis keberatan kedekatan yang diiklankan. Cigarret adalah konsumsi biasa untuk pria. Pria itu selalu muncul dengan cara maskulinitas. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang relevan, yaitu: Teori semiotika iklan, semiotika, Roland Barthes, semiotika komunikasi visual, maskulinitas, struktur film dan bunyi. Arti denotasi dari iklan ini mewakili laki-laki yang memiliki maskulinitas berdasarkan penampilannya. Orang-orang yang dapat mewakili maskulinitas adalah mereka yang memiliki tubuh yang tajam, keras dan mencintai hal-hal berbahaya dan memiliki jiwa pemuda. Hal-hal lain para lelaki yang bisa disebut lelaki maskulin jika bisa menangani jiwa patah hati yang disebabkan oleh perempuan. Konotasi yang muncul dalam iklan ini diwakili oleh persahabatan manusia. Cigarret terkonotasi sebagai teman dan orang-orang yang memiliki jiwa muda.

Keenam, "*Representasi Makna Bhineka Tunggal Ika dalam Lirik Iklan Indomie Edisi Satu Selera*". Penelitian ini dilakukan oleh Fitri Yanti. Dalam sebuah karya lagu ada unsur-unsur yang penting di samping pengaturan musik. Salah satu hal terpenting dalam sebuah musik adalah keberadaan lirik lagu bahkan hanya lagu pendek. Melalui lirik lagu yang ditulis oleh pendengar penulis lagu diundang untuk menafsirkan melalui otak yang menyimpan pengalaman dan pengetahuan suatu proses itu sebagai landasan dasar dalam melencengnya keindahan lirik lagu. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, sebuah mitos pesan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat dalam lirik iklan Indomie edisi satu rasa. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes, penelitian menggunakan kualitatif, subjek

penelitian ini adalah lirik dari iklan Indomie edisi satu rasa. Objek penelitian adalah makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam lirik iklan Indomie edisi satu rasa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi studi kepustakaan. Hasil penelitian, dalam denotasi: bahwa kita semua unik dan meskipun berbeda bangsa Indonesia seperti Indomie. Konotasi: manusia adalah makhluk multikultural tetapi di sini dikatakan bahwa Indomie tetap merupakan pilihan yang umum, dan mitos: tuhan tidak menciptakan manusia yang sama sehingga bangsa dan menjunjung tinggi sikap toleransi dan saling menghormati, juga masyarakat Indonesia sebelumnya sama rasa Indomie yang terkenal sejak lama.

Ketujuh, *-Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana "Raisa" dan "Heart to Heart")*. Penelitian ini dilakukan oleh R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanda dan petanda yang merepresentasikan tentang wanita dalam sampul album *self-titled -Raisa* dan *-Heart to Heart*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode semiotik dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Peneliti memilih sampul album Raisa untuk objek penelitian. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam pemaknaan bertingkat melalui teori semiotika Barthes, yaitu melalui pemaknaan denotatif, konotatif dan mitos dalam kedua sampul album Raisa, teridentifikasi penanda dan petanda yang merepresentasikan wanita yang berkembang dalam budaya masyarakat di Indonesia. Rambut panjang tergerai, penggunaan *dress* dalam keseharian,

penggunaan aksesoris seperti kalung, gelang, cincin dan aksesoris rambut, warna-warna pastel dan warna-warna cerah serta penggunaan *make up* natural menjadi representasi dari anda-tanda tentang wanita yang berkembang dalam budaya masyarakat di Indonesia.

Kedelapan, "*Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film 12 Menit Untuk Selamanya*". Penelitian ini diteliti oleh Tunggul Pamungkas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan mengangkat pesan moral yang terkandung dalam film -12 Menit Untuk Selamanya. Mengangkat tentang kisah nyata dari perjuangan anak-anak marching band Pupuk Kaltim Bontang, yang mempunyai tujuan yang sama yaitu kemenangan. Dalam menggapai kemenangan itu sendiri tidak didapat dengan mudah, mereka harus berlatih dengan pelatih yang kejam, disiplin selama berjamjam bahkan berbulan-bulan hanya untuk menggapai kemenangan dalam 12 menit pertunjukan. Dalam film ini dapat dipetik berbagai representasi semiotika pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya secara tidak langsung yang ditampilkan dalam film namun dari berbagai kejadian yang terjadi melalui scene-scene atau adegan yang ada serta melalui pesan verbal yang disampaikan para pemain film 12 menit untuk selamanya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya melalui teori Roland Barthes. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian model Roland Barthes yang dimana pada scene adegan dalam film 12 menit untuk selamanya yang terdapat makna pesan moral positif diambil dengan mendenotasikan makna dari pesan serta makna konotasi dari makna sesungguhnya. Hasil penelitian ini

terdapat pesan moral yang diambil dari film 12 menit untuk selamanya karya Hanny R Saputra, yang direpresentasikan di realita sesungguhnya, seperti moral cinta dan kasih sayang, keberanian, kepemimpinan, rela berkorban, harapan, tanggung jawab. Diharapkan hasil penelitian ini masyarakat yang menonton film 12 menit untuk selamanya dapat merepresentasikan pesan moral yang terkandung dalam film 12 menit untuk selamanya.

Kesembilan, *-Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini*". Penelitian ini diteliti oleh Sugiyanti Pratiwi Sari dan Agus Nuryatin. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasi perempuan Bali dalam novel-novel karya Oka Rusmini. Hasil dari penelitian ini adalah tokoh utama perempuan dalam novel-novel karya Oka Rusmini digambarkan sebagai perempuan berwatak 1) berani, 2) sarkastis, 3) apatis, dan 4) sabar. Sebuah karya sastra tercipta karena peristiwa atau persoalan dunia yang terekam oleh jiwa pengarang. Peristiwa atau persoalan itu sangat mempengaruhi kejiwaan. Adanya hal demikian, seorang pengarang dalam karyanya menggambarkan fenomena kehidupan yang ada sehingga muncul konflik atau ketegangan batin. Sastrawan, sastra, dan kehidupan sosial merupakan fenomena yang saling melengkapi dalam kedirian masing-masing sebagai sesuatu yang ekstensial. Sebuah karya sastra tidak dapat dilepaskan dari pengarang dan kehidupan manusia sebagai produk kelahiran karya sastra, sastra bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil racikan perenungan dan pengalaman sastrawan dalam menghadapi problema dan nilai-nilai tentang hidup dan kehidupan (manusia dan kehidupan) pengalaman ini merupakan jawaban yang utuh dari jiwa manusia ketika kesadarannya bersentuhan



dengan kenyataan. Oka Rusmini selalu menonjolkan tokoh utama perempuan. Selain sebagai tokoh utama, perempuan sebagai tokoh sampingan dalam novelnya juga memiliki kekhasan. Latar belakang sosiokultural masyarakat Bali tidak pernah lepas dari karya-karya Oka Rusmini. Kendati secara tematis ketiga novel tersebut menceritakan hal yang berbeda, namun jika digeneralisasikan ketiganya sarat akan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Bali. Salah satu yang selalu dihadirkan Oka Rusmini dalam novelnya adalah mengenai sistem kasta yang ada di Bali.

Kesepuluh, *-Pembacaan Wacana Iklan Coca Cola Dalam Perspektif Semiotik Charles Sanders Peirce*". Penelitian ini diteliti oleh Wahyudi Joko Santoso. Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi wacana iklan coca-cola dengan perspektif semiotik model Sanders Pierce. Dalam tampilan iklan yang tersebar di berbagai media massa (cetak atau elektronik) terdapat berbagai macam tanda yang dibuat oleh pengiklan dalam usahanya untuk menarik minat khalayak. Berbagai macam tanda itulah yang hendak dikaji lebih jauh melalui pendekatan semiotika. Kajian sistem tanda dalam iklan mencakup objek yang diiklankan, di sini iklan Coca-Cola. Yang penting dalam menelaah iklan ini adalah penafsiran kelompok sasaran dalam proses interpretan. Jadi, misalnya kata eksekutif meskipun dasarnya mengacu pada manager menengah, tetapi selanjutnya manager menengah ini ditafsirkan -sebagai suatu tingkat keadaan ekonomi tertentu yang selanjutnya dapat ditafsirkan sebagai -kemewahan, dan seterusnya. Penafsiran bertahap-tahap itu merupakan segi penting dalam semiotika yang disebut dengan semiosis berkelanjutan (continuous process of semiosis). Berdasarkan analisis di

atas dapat disimpulkan bahwa pembacaan iklan Coca-Cola secara semiotis (Peirce) menegaskan kembali bahwa unsur-unsur pembentuk wacana iklan adalah Representamen (Sign) yang mengacu atau mewakili kepada –sesuatull yang lain, yang disebut dengan Objek. Begitu iklan ini dipublikasikan, terjadilah pemaknaan (semiosis awal terjadi) oleh individu ketika ia membaca dan memaknainya Signs tersebut. Selanjutnya, dalam konteks sosial-kultural-spasio-temporal yang lebih luas, pemaknaan awal tersebut tidak berhenti di situ saja, namun terus berlanjut (continuous semiosis) pada masyarakat Prancis (dan tidak menutup kemungkinan) koloninya secara umum.

Kesebelas, *–Race, pigskin, and politics: A semiotic analysis of racial images in political advertising*ll. Penelitian ini diteliti oleh Charlton D. Mcilwain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis iklan politik yang disiarkan televisi yang dijalankan oleh David Perryman terhadap mantan anggota Kongres J. C. Watts di Distrik Keempat 1994. Perlombaan kongres di Oklahoma. Mengandalkan konsep Roland Barthes, retorika gambar - apa yang saya sebut sebagai semiotika kritis, menyelidiki empat sistem tanda di tempat kerja di iklan: foto-foto, bahasa tulisan, bahasa lisan (narasi), dan gambar bergerak. Analisis tersebut menunjukkan bagaimana sponsor iklan menggunakan kiasan ‘Afro’ sebagai gambar utama utama; bahwa iklan tersebut, menentang Watts pencalonan dengan secara implisit menarik bagi penonton (pemilih) negatif asosiasi kegelapan dengan inferioritas, kriminalitas, dan persepsi militansi hitam yang terkait dengan gerakan kekuatan hitam.

Kedua belas, *–Viewers” Interpretation of the Myth (A Semiotic Analysis of Natural Extract Fiber Brand X Commercials Aired on Televisions From 2009 to 2011)*”. Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Gibraltar pada tahun 2014. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana pemirsa menafsirkan mitos dibangun dari dua ekstrak alami serat Merek X iklan ditayangkan di televisi dari 2009 hingga 2011. Pemilihan dari dua iklan sebagai unit analisis didasarkan pada dua alasan yang saling bertentangan. Di satu sisi, sebuah pabrik mengklaim bahwa produknya bagus untuk kesehatan pencernaan konsumen; di sisi lain, lawan menganggap produk tersebut sebagai berbahaya bagi kesehatan pencernaan. Untuk tujuan analisis, kerangka teoritis dari studi gabungan Roland Barthes, semiotika dengan pemikiran lain seperti Arthur Asa Berger, Barker, Darmaprawira, dan Mas Dian. Pada tingkat pertama analisis untuk mengeksplorasi mitos. Selanjutnya, analisis ini menggunakan simbolisme diskursif Susanne Langer untuk memeriksa bagaimana mitos ditafsirkan oleh pemirsa. Pada tingkat metodologis, ada campuran atau triangulasi, keduanya antara tinjauan pustaka dan wawancara mendalam, dan antara metode ilustratif dan metode kalimat negatif. Melalui analisis "dua tingkat", dua jenis mitos dieksplorasi dari dua iklan yang berbeda. Yang pertama adalah yang alami ekstrak serat Merek X lebih baik daripada buah dan sayuran alami dalam mencegah dari wasir. Namun, saat ini mitos diuji dengan menggunakan wawancara mendalam, itu ditafsirkan secara negatif atau tidak dipercaya oleh pemirsa sama sekali. Yang kedua adalah bahwa produk kedua (biasa dan herbal) lebih baik daripada buah dan sayuran alami dalam memperlancar buang air besar, ketika mitos ini diuji dengan

menggunakan wawancara mendalam; itu dipercaya oleh pemirsa karena kehadiran lucu dan komik Ulfa Dwiyanti sebagai model iklan.

Ketiga belas "*A Semiotic Analysis of The Video Music: "Indonesia Bangkit": Comparing Audience Interpretation*". Penelitian ini dilakukan oleh Muhamad Gibraltar pada tahun 2014. Ketika klip video politik "Bangkit Indonesia" muncul di masyarakat, itu menciptakan pro dan kontra khususnya karena salah satu personil mengenakan pakaian seperti seragam Nazi. Padahal, polemik ini membuatnya sangat berharga untuk menjadi unit analisis. Selanjutnya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mitos yang terkubur dalam video musik, kemudian, memeriksa interpretasi pemirsa saat menonton, dan mendengarkan musik video yang mencakup ketika mereka melihat salah satu dari personil memakai seragam Nazi. Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, pemikiran semiotik Roland Barthes akan diterapkan sebagai "Theoretical Container" diisi dengan pemikiran seperti pemikiran Arthur Asa Berger, Darmaprawira, Mas Dian, Barker, dan Mark L. Knapp (Analisis Tahap Pertama yang terkait dengan tujuan penelitian pertama), diikuti oleh pemikiran Susanne Langer tentang "Discursive Symbolisme "(Analisis Tahap kedua dari penelitian yang berkaitan dengan tujuan kedua). Untuk metode penelitian, akan menjadi literatur studi untuk analisis tahap pertama, diikuti oleh wawancara mendalam pada tahap kedua analisis.

Keempat belas, "*Analysis In Animation Based On Roland Barthes" Theory Of Audience And Semiology*". Penelitian ini dilakukan oleh Masoumeh Inanlou dan Mernaz Sadat Alhashem pada tahun 2016. Memiliki kemampuan

untuk memunculkan berbagai bidang seni dari grafik, lukisan dan desain, hingga musik dan film, animasi mampu membuat imajinasi apa pun nyata dan mengekspresikan pikiran apa pun. Ekspansi teknik tak terbatas dalam animasi membuat kritik menjadi sulit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat kerangka kerja melalui analisis animasi menjadi sederhana. Untuk tujuan ini, hipotesisnya adalah bahwa: penanda (bentuk) dan tanda (isi), yang merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan, terletak di bagian paling dalam dari isi film sebagai tanda. Penonton menikmati ide-ide di dalam film ketika tema dalam film dapat disandingkan dengan karakteristik emosional, spiritual, dan psikologisnya. Melalui hubungan dan pengetahuan ini, seseorang dapat memperoleh tujuan penelitian. Jadi, pertanyaannya adalah: 1. Apakah tanda-tanda dalam animasi? 2. Siapa audiens sebenarnya? 3. Apakah teori semiologi Roland Barthes membantu dalam hubungan yang lebih dalam antara penonton dan makna film? Selama penelitian, salah satu hasil adalah gagasan bahwa studi semi logis sangat penting dalam studi animasi. Kode sosial, tekstual, dan interpretatif (ikon, metafora, simbol) dan sistem semi logis dari gambar yang berkisar dari gerakan, linguistik, hingga cerita semuanya membantu dan dapat ditentukan dalam analisis film animasi. Teori Roland Barthes berguna dalam bagan elemen untuk analisis animasi.

Kelima belas, *-The Signs of a Strongman: A Semiotic and Discourse Analysis of Abdelfattah Al-Sisi's Egyptian Presidential Campaign*". Penelitian ini dilakukan oleh Mohammed El-Nawawy dan Mohammad Hamas Elmasry pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan analisis semiotik untuk memeriksa sistem

tanda di dua poster kampanye presiden Mesir Abdelfattah Al-Sisi 2014, dan analisis wacana untuk mengungkap wacana dominan dalam video kampanye Al-Sisi yang paling menonjol. Analisis semiotik menemukan bahwa kampanye yang disajikan Al-Sisi sebagai sosok yang akrab, namun transenden, dan analisis wacana menunjukkan bahwa para produser video secara diskursif mengkonstruksi Al-Sisi sebagai patriot utama dan seorang kuat dengan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa. Di satu sisi, masyarakat Mesir, seperti semua masyarakat, terdiri dari tanda-tanda. "Dunia penuh dengan tanda-tanda," seperti yang dijelaskan Roland Barthes (1995). Di Mesir, seperti di tempat lain, simbol, gambar, kata-kata, objek, dan gerakan mengandung makna berlapis, menawarkan wawasan penting ke dalam budaya, subkultur, dan ideologi dominan. Bangkitnya Abdelfattah Al-Sisi, presiden keenam Mesir, telah diteliti secara luas dari ilmu politik dan perspektif sosiologis, dengan analisis yang berfokus pada kebijakan ekonomi Al-Sisi (El Dahsan, 2014), efek berpotensi merusak dari presidensi Al-Sisi pada Demokrasi Mesir (Fadel, 2014), peran militer Mesir dalam politik Mesir (Hauslohner, 2014), dan "keadaan mendalam" Mesir (Woertz, 2014). Penelitian yang disajikan dalam artikel ini berfokus pada bidang-bidang yang signifikan dan hingga saat ini belum teruji — sistem tanda dan pola diskursif yang memupuk dan mencerminkan popularitas Al-Sisi sekitar waktu pemilihannya pada musim semi 2014. Dalam periode hanya tiga tahun, Al-Sisi pergi dari posisi ketidakjelasan di dalam aparat intelijen Presiden Hosni Mubarak ke salah satu ketenaran besar.

Keenam belas, *-The Semiology Analysis In Media Studies „Roland Barthes Approach”*. Penelitian ini dilakukan oleh Feyrouz Bouzida pada tahun 2014.

Semiotika; juga disebut semiologi pertama kali digunakan oleh ahli bahasa Swiss Ferdinand de Saussure pada awal abad ke-20. Karena semiologi berkaitan dengan sifat umum bahasa isyarat dan bentuk-bentuk sinyal lainnya, jelaslah bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda yang memungkinkan proliferasi sejumlah perspektif dan membuka jalan bagi fenomena budaya lain yang mengangkat studi tanda-tanda melalui arti denotatif dan konotatifnya.

Ahli bahasa mulai mengembangkan teori baru dari berbagai jenis tanda dan makna konotatifnya. Roland Barthes adalah pemain kunci dalam semiotika strukturalisme sekolah Prancis. Ia mengembangkan pendekatannya dalam denotasi dan konotasi dalam kaitannya dengan gambar fotografi sebagai sistem tanda, Barthes juga mengklaim bahwa analisis semiologi dapat diterapkan pada mode selain bahasa. Menurutnya gambar itu memiliki dua lapisan: tentang apa dan bagaimana ia direpresentasikan. Dia dengan jelas menggambarkan bahwa denotasi adalah konkret sementara konotasinya lebih kompleks dan konsep abstrak.

Studi media membutuhkan semangat baru seperti metode semiologis dari perspektif Barthesian di tingkat analisis kualitatif untuk melampaui teks atau gambar yang terbuka untuk sejumlah interpretasi yang tak terbatas. Ketika menerapkan metode semiologis untuk menganalisis media dalam pesan-pesannya apakah verbal atau non verbal dalam kasus gambar, Roland Barthes menyarankan tanda sebagai kombinasi dari penanda dan tanda. Dengan demikian, konotasi tidak selalu merupakan sarana untuk berinovasi makna karena mengkomunikasikan dan membangkitkan ide-ide seperti dalam kasus mode semiotik yang berbeda untuk

komunikasi. Barthes bekerja menunjukkan doktrin semiotika baru yang memungkinkan menganalisis sistem tanda di media untuk membuktikan bagaimana bahkan komunikasi nonverbal memberikan makna konotatif.

Menurut Barthes, gambar tersebut berkaitan dengan faktor estetika dan ideologis yang dibuka untuk pembacaan dan interpretasi pada tingkat konotatif untuk menjelaskan bagaimana makna diciptakan melalui interaksi semiotik yang kompleks. Dengan demikian, semiotika dalam kajian media menggunakan berbagai macam teks termasuk: gambar, iklan, dan film untuk memberikan pengetahuan kepada penerima yang mereka butuhkan untuk memiliki kemampuan menganalisis dan menghasilkan teks dan desain yang bermakna di masa depan. Dari perspektif ini, Barthes menyarankan kematian penulis / pencipta teks untuk menyaksikan kelahiran penerima yang memungkinkannya untuk menafsirkan, membaca, dan menghasilkan berbagai arti yang merupakan bentuk produksi semiotik yang berorientasi pada pengamatan. dan analisis pesan media dan wacana untuk membuka indra peneliti semiologis terhadap kompleksitas interpretasi semiotik dan metode baru menggunakan tanda dalam konteks sosial dan budaya di media.

Dalam praktiknya, pendekatan Roland Barthes sangat diterapkan dalam kajian media yang berkonsentrasi pada analisis semiologis dari berbagai domain media seperti iklan, bioskop, film, klip video, dan karikatur. Dalam beberapa tahun terakhir pengaruh Barthes bekerja mengubah semiotists dalam ilmu komunikasi dan informasi untuk mempelajari gambar media yang berbeda untuk menyelidiki interaksi simbolis dari tanda-tanda verbal dan nonverbal yang



menerapkan semiologi sebagai metode kualitatif yang melihat tanda-tanda ini sebagai teks yang mengkomunikasikan arti penting oleh membaca ulang, memberikan interpretasi dan konotasi pada tanda-tanda media ini lebih luas daripada makna utamanya melalui asosiasi yang sering. Barthes memberikan kontribusi besar dalam bidang ini i.e analisis gambar tekstual untuk mengekstraksi konotasinya dan makna yang dimediasi yang berdasarkan pada tatanan fungsional budaya dan ideologi.

Ketujuh belas, *-Reinterpreting Some Key Concept In Barthes Theory*. Penelitian ini dilakukan oleh Sui Yan dan Fan Ming pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk membuat jelas beberapa konsep dasar dalam studi semiotik seperti penanda, petanda dan referensi konsep inti dalam teori Roland Barthes yang dikaji ulang dengan perkembangan baru terutama dalam konotasi, meta bahasa dan transfer makna, yang memainkan peran kunci dalam memahami bagaimana mitos dibangun dengan dua mekanisme naturalisasi dan generalisasi. Dengan pemahaman baru, penelitian ini mempelajari tanda-tanda perwakilan dari televisi dan fungsi semiotik mereka dan menyimpulkan bahwa pemindahan makna adalah cara mendasar bagi tanda-tanda media untuk membangun makna baru.

Kedelapan belas, penelitian Baehaqie (2017) dengan judul *-Makna Semiotik Nama-Nama Makanan Dalam Sesaji Selamatan Tingkeban Di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri*. Dalam penelitian ini mengungkapkan makna semiotik nama-nama makanan dalam sesaji mitoni atau tingkeban. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan metode simak (observasi) dan cakap

(wawancara). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sembilan nama makanan dalam sesaji tingkeban, yaitu: tumpeng pitu, tumpeng bathok bolu, tumpeng playon, sega rogoh, sega gendhong, sega guying, jenang procot, jenang baro-baro, dan klapa gadhing. Nama-nama tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu tumpeng, sega, jenang, dan jajanan. Kedua, pada leksikon nama-nama makanan sesaji selamatan tingkeban tercermin pemikiran pelaku sesaji yang berisi pesan moral yang adiluhung, yaitu adanya harapan keselamatan dalam kehamilan yang telah mencapai usia tujuh bulan.

Persamaan penelitian Baehaqie (2017) dengan penelitian ini adalah penelitian Baehaqie mengkaji makna semiotik yang terkandung dalam nama-nama makanan, sedangkan penelitian ini juga mengkaji makna semiotik tetapi dalam *trans art* di bak truk. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah penelitian Baehaqie lebih menekankan pemaknaan pada nama-nama makanan yang berkaitan dengan sesajian di kabupaten Wonogiri, sedangkan penelitian ini menekankan pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi serta representasi perempuan.

Kesembilan belas, penelitian Wulan (2016) dengan judul *-Analisis Kumpulan Puisi Analisis Sarang Enggang karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan dengan kajian semiotikl*. Dalam penelitian mengungkapkan masalah-masalah yang berkaitan dengan simbol-simbol dalam kumpulan puisi Sarang Enggang yang mengandung makna semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan simbol-simbol dalam kumpulan puisi Sarang Enggang lebih menonjolkan bentuk

metaforis dalam puisi yang memiliki makna kesetiaan kepada perempuan, sedangkan acuan langsung lebih menonjolkan tanda puisi yang mengandung arti kesetiaan kepada perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wulan (2016) adalah sama-sama menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Sedangkan perbedaan dalam penelitian terdapat pada kajian analisis, yaitu mengkaji puisi dan *trans art* pada bak truk.

Penelitian yang dilakukan oleh Barkah (2016) dengan judul -Analisis Struktural Semiotika pada Makna Puisi Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjarl. Dalam penelitian mengungkapkan struktur dan makna yang terdapat pada puisi karya anak-anak dengan tujuan mengenal sejauh mana anak-anak memiliki ketertarikan dalam menulis puisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan dengan dua metode analisis structural-semiotika, yakni (analisis ketidaklangsungan ekspresi: penggantian arti, penyimpangan arti, serta penciptaan arti dan (2) analisis dengan makna. Hasil menunjukkan makna yang terkandung pada puisi karya siswa kelas V SD Negeri 1 Mekarharja sebagian besar merupakan ungkapan perasaan anak terhadap fenomena menarik yang terjadi di kehidupannya. Persamaan penelitian Barkah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji makna yang terkandung dengan menggunakan teori semiotika. Sedangkan perbedaan penelitian terdapat pada objek penelitian, yaitu *trans art* dan puisi.

Penelitian selanjutnya dari Muakibatul (2013) yang berjudul -Karakteristik Struktural-Semiotika Puisi-puisi karya D. Zawawi Imronl. Penelitian Muakibatul mengungkapkan structural puisi yang meliputi diksi, majas,

gaya bahasa, citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi D. Zawawi Imron. Selanjutnya untuk memahami puisi secara mendalam penelitian Muakibatul memfokuskan pada makna puisi dengan karakteristik semiotika yang berkaitan dengan kenyataan empirik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Muakibatul yaitu terletak pada teori yang digunakan, yaitu semiotika.

Penelitian dari Bahador dan Anita (2014) yang berjudul "*Riffaterre's Semiotic of Poetry in Re-Reading John Keats 'Bright Star' and Saphis's To The Garden of -Travelers*". Penelitian ini mengungkapkan bahasa dari segi puisi dan prosa. Kedua kajian ini tentunya menggunakan bahasa yang berbeda, bukan hanya bahasa tetapi juga dari segi alat atau teori yang digunakan juga sangat berbeda. Penelitian ini berujuan untuk menyoroti hubungan antara membaca puisi dalam bidang semiotika dan perbedaan itu membuat klarifikasi dari makna yang sebenarnya dari sebuah puisi. Penelitian ini menggunakan teori Riffaterre.

Penelitian Wardoyo (2005) dengan judul "*Dover Beach: Semiotic in Theory and Practice*". Wardoyo mengungkapkan bahwa salah satu teori yang dapat diaplikasikan dalam penelitian sebuah puisi, prosa, dan iklan adalah teori semiotika. Melalui teori semiotika akan membantu memudahkan interpretasi pembaca dalam memahami puisi, prosa, dan iklan. Wardoyo menitikberatkan penelitiannya pada decoding suasana dramatis dalam puisi, intertekstual puisi, dan makna denotasi dan makna konotasi dalam sebuah karya. Penelitian ini sama-sama menggunakan teori Roland Barthes, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada makna, fungsi dan budaya.

Penelitian Khader (2015) yang berjudul “*A Semiolinguistic Analysis of Mahmoud Darwish’s “Fakkerbehayrika”*”. Penelitian ini menggunakan semiotika sebagai teori dasar penelitian. Selanjutnya dikembangkan menjadi teori semiolinguistik yang diterapkan untuk menganalisis puisi dengan judul “Fakkerbehayrika” tersebut. Penelitian ini meneliti simbol kalimat, simbol dalam seni dan seni simbol. Semiolinguistik yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan studi tentang gaya bahasa yang didasarkan pada sesuatu yang konseptual dalam kaitannya dengan komunikasi verbal. Menurut Khader, para ahli semiotika berpendapat bahwa sistem tanda bahasa selalu membutuhkan agen manusia dan menemukan manifestasinya dalam bentuk tulisan dan lisan. Bahasa pada karya seni merupakan bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari, bahasa pada karya seni merupakan bahasa sastra yang fiktif dan konotatif dan bersifat otonom. Penelitian Khader ini digunakan sebagai kajian pustaka karena sama-sama menggunakan teori semiotika sebagai landasan teori penelitian walaupun lebih kepada teori yang dikembangkan yaitu semiolinguistik. Hasil penelitian Khader juga menunjukkan bahwa bahasa pada karya sastra sangat perlu untuk diteliti karena berbeda dengan bahasa sehari-hari.

Penelitian Hassannein (2013) dengan judul “*A Structural-cognitive Semiotic Analysis of the Qur’anic Story*”. Dalam penelitian ini mengungkapkan penelitian naratif yang merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya terbatas pada genre sastra yang lebih rendah dan dalam bidang agama hanya berfokus pada Alkitab sehingga dilakukan penelitian terhadap Al-Quran ini. Penelitian ini mengungkapkan makna yang terkandung

dalam Al-Quran sebagai salah satu bagian yang memiliki keterkaitan dalam genre sastra. Penelitian yang dilakukan oleh Hassanein (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori semiotika dalam mengkaji objek penelitian, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Hassanein objek kajiannya adalah Al-Quran sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada kajian *trans art*.

Penelitian Biris (2012) dengan judul “*For a Semiotic and Cognitive Approach to Romanian Postmodern Poetry*”. Dalam penelitian ini diungkapkan keberadaan semiotika sastra di Rumania dan semiotika internasional. Semiotika ini menyajikan pengantar singkat tentang puisi dan prosa modern Rumania yang menemukan gagasan -eksotis pada beberapa penyair dalam memahami puisi dengan menggunakan bahasa postmodern. Bahasa postmodern ini berhubungan dengan teori postmodern saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh Biris (2012) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji dengan teori semiotika Roland Barthes tetapi dengan objek penelitian yang berbeda yaitu puisi dan *trans art*.

Penelitian Razi (2016) yang berjudul “*Semiotic Analysis of Place and Time in Poems of Badr Shakir al-Sayyab*”. Penelitian ini mengungkapkan tentang keberadaan sastra dengan kehidupan sosial pada puisi Sayyab. Puisi Sayyab yang berlatar belakang waktu dalam mengenal seni sastra yang memiliki keterkaitan erat dengan pembelajaran dan lingkungan sekitar. Hasil penelitian Razi dan Mohammad adalah kajian semiotika memberikan ruang dan waktu dalam menciptakan karya seni secara komprehensif. Dengan demikian dalam pembelajaran puisi tempat dan waktu sebagai hal utama dalam menemukan nilai

estetika sebagai salah satu cara untuk menemukan unsur-unsur keindahan dan pengetahuan pada puisi Badr Shakir al-Sayyab.

Persamaan penelitian Razi (2016) dengan penelitian ini adalah penelitian sama-sama menggunakan teori Roland Barthes dan penelitian Razi menekankan pada kajian semiotika sebagai salah satu unsur untuk menemukan nilai keindahan dalam menciptakan sebuah karya sastra. Nilai keindahan diperoleh dengan menafsirkan makna yang terkandung lewat kata-kata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Razi terdapat pada objek kajiannya, yaitu penelitian Razi menjadikan puisi sebagai objek kajiannya sedangkan penelitian ini menggunakan *trans art* sebagai objek kajian.

Penelitian yang dilakukan oleh Parrish (2010) yang berjudul “*Cultural Dimensions of Learning: Addressing the Challenges of Multicultural Instruction*”. Dalam penelitian ini mengungkapkan intergritas budaya dan mitos dalam masyarakat dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengenal sikap mencintai budaya daerah dan adanya mitos di setiap daerah para peserta didik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis multicultural sangat penting dan perlu diterapkan dalam proses pembelajaran, karena nilai-nilai budaya serta mitos yang berkembang di masyarakat dapat memperkenalkan segala potensi yang ada di suatu daerah kepada peserta didik yang dapat menumbuhkan rasa bangga dan cinta kepada tanah air.

Persamaan penelitian Parrish (2010) dengan penelitian ini adalah pada muatan yang diintegrasikan yaitu nilai-nilai kebudayaan serta mitos yang

terkandung dalam suatu daerah. Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini terletak pada kajian yang dianalisis yaitu penelitian Parrish yang dikaji adalah pembelajaran terhadap nilai-nilai budaya serta mitos pada peserta didik, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada kode, makna denotasi, makna konotasi dan representasi perempuan pada *trans art* di bak truk.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalifa (2015) yang berjudul “*Modern Arabic Poetry Translation: An Analytical Study in Translating Taha’s Poem A Rustic Song*”. Dalam penelitian ini mengungkapkan hubungan puisi, prosa dengan bahasa-bahasa dengan tidak menghilangkan unsur-unsur pembangun puisi. Ada beberapa makna puisi yang akan hilang dalam terjemahan bahasa yang berbeda, yaitu unsur-unsur puisi asli yang terkait dengan nilai estetika tidak dipertahankan dalam terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua puisi memiliki makna yang sama jika diterjemahkan dalam bahasa yang berbeda, dengan demikian makna yang hadir tentunya relative berbeda dari makna aslinya.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Khalifa yaitu sama-sama mengkaji dengan teori semiotika model Roland Barthes. Perbedaan kedua penelitian ini adalah objek kajiannya. Penelitian Khalifa mengkaji puisi sedangkan penelitian ini menjadikan *trans art* sebagai objek kajiannya. Penelitian Khalifa menekankan pada pengaruh terjemahan puisi dengan bahasa yang berbeda, sehingga makna aslinya ikut berbeda, sedangkan penelitian ini lebih menekankan makna dan nilai budaya pada kumpulan *trans art*.



Penelitian serupa juga dilakukan oleh Wahab (2015) yang berjudul *-Translation Studies: Some Problematic Aspects of Arabic Potery Translation*. Dalam penelitian ini mengungkapkan permasalahan erjmahan pada beberapa puisi Arab. Terjemahan ini mengalami kendala pada beberapa aspek dalam puisi yang berkaitan dengan pemaknaan. Aspek tersebut berkaian dengan makna konotatif pada kaa-kata dalam puisi dengan demikian ada perbedaan dalam terjemahan. Hasil penelitian lebih menekankan upaya erjemahan secara teoretis dan praktis dalam meminmalkan ksenjangan antara puisi asli dan yang dirjemahkan agar makna yang ada tidak hilang dengan makna aslinya.

Prsamaan penelitian Wahab (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama mnggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Perbedaan penelitian ini adalah penelitian Wahab mengkaji puisi sebagai objek penelitiannya yang lebih menekankan studi permasalahan yang berkaitan dengan aspek –aspk pembangun struktur puisi Arab, sedangkan penelitian ini mengkaji *trans art* di bak truk sebagai objek kajiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jati (2015) yang berjudul *-Literaly Style in Percy Bysshe Shelley’s Song to the Men of England*. Dalam penelitian ini mengungkapkan hubungan antar kata dalam puisi dengan gaya bahasa penulisan sastra. Kata-kata tersebut berkaitan erat dengan aspek linguistic yang membentuk gaya bahasa dalam sastra. Hasil penelitian menunjukkan gaya bahasa yang dikemukakan oleh Shelley dalam lagunya. Lagu tersebut sangat terpengaruh oleh gaya bahasa sastra dalam mengungkapkan makna pada setiap puisi.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian Wahab yaitu sama-sama menggunakan teori semiotika model Roland Barthes. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada objek kajian. Penelitian Wahab menggunakan lirik lagu sebagai objek kajiannya sedangkan penelitian ini objek kajiannya yaitu *trans art* yang terdapat pada bak truk.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

### **2.2.1 Semiotik**

Pemaknaan dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan nilai estetik yang menyeluruh. Oleh karena itu pemanfaatan unsur-unsur menjadi bagian terpenting dalam karya sastra (Rahmayantis, 2016). Teori semiotik merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra. Pradopo (2013: 140) berpendapat bahwa teori semiotik merupakan salah satu teori yang terbaru. Secara etimologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Eco dalam Sobur, 2004: 95). Morris (dalam Trabaut, 1996: 2) mengatakan semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu apa tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat. Tradisi semiotik memfokuskan pada tanda-tanda dan simbol-simbol. Tanda-tanda bahasa dalam puisi diwujudkan lewat rangkaian kata-kata yang mengandung makna (Iswatiningsih, 2005). Makna-makna dalam karya sastra bertujuan untuk memahami

pesan yang disampaikan pengarang (Angela, 2016). Hal tersebut didukung oleh pendapat Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa makna sebagai bentuk ekspresi dalam mengungkapkan realita kehidupan sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Littlejohn (2009:35) semiotik adalah sebuah stimulus yang menandakan sesuatu di luar tanda itu sendiri. Dapat disimpulkan bahwa analisis semiotik merupakan cara untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks (Pawinto, 2008:155).

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yaitu semiotik komunikasi dan semiotik signifikasi (Sobur, 2006:15). Yang pertama menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi dan acuan (hal yang dibicarakan). Yang kedua memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dari pada proses komunikasinya. Pada jenis yang kedua, tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Ratna (2011, 97) berpendapat bahwa semiotik adalah studi sistematis mengenai produksi dan interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, dan apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya. Hegel (dalam Trabaut, 1996:9) mengakui bahwa proses komunikasi terjadi dengan bantuan tanda (berbicara dan bahasa) dan melihatnya

bersama-sama dengan karya yang bersifat materiil sebagai suatu jenis pemuasan kebutuhan dalam bermasyarakat. Roland Barthes dikenal sebagai salah satu pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia berpendapat bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti -tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api (Wibowo, 2011: 5). Di dalam bukunya, (Kriyantono, 2006: 263) menyatakan semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger, ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu berupa tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan

kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sobur, 2004:95).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) (Sobur, 2009:15). Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita) karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada (Kriyantono, 2006: 264).

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut *referent*. Hampir serupa dengan Pierce yang mengistilahkan *interpretant* untuk *signified* dan *object* untuk *signifier*, bedanya Saussure memaknai objek sebagai *referent* dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan. *Signifier* dan *signified* merupakan kesatuan, tak dapat dipisahkan, seperti dua sisi dari sehelai kertas.

Pada dasarnya apa yang disebut *signifier* dan *signified* tersebut adalah produk kultural. Hubungan di antara keduanya bersifat manasuka dan hanya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau peraturan dari kultur pemakai bahasa tersebut. Hubungan antara *signifier* dan *signified* tidak bisa dijelaskan dengan nalar apa pun, baik pilihan bunyi-bunyinya maupun pilihan untuk mengaitkan

rangkaian bunyi tersebut dengan benda atau konsep yang dimaksud. Karena hubungan yang terjadi antara *signifier* dan *signified* bersifat *arbitrer*, maka makna *signified* harus dipelajari, yang berarti ada struktur yang pasti atau kode yang membantu menafsirkan makna.

Hubungan antara *signifier* dan *signified* ini dibagi tiga, yaitu:

1. Ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau peta.
2. Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandai, misalnya asap adalah indeks dari api.
3. Simbol adalah sebuah tanda di mana hubungan antara *signifier* dan *signified* semata-mata adalah masalah konvensi, kesepakatan atau peraturan (Sobur, 2004: 126).

### **2.2.2 Teori Semiotika Roland Barthes**

Makna adalah sebuah hal penting dalam sebuah karya sastra. Tanpa makna, karya sastra tidak memiliki arti apapun untuk dikaji dalam sebuah penelitian. Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotik Roland Barthes. Semiotik model Roland Barthes ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu memberikan makna dengan sistem tanda (Ratih, 2016: 5). Tanda-tanda tersebut meliputi tanda-tanda kebahasaan (Djojuroto, 2014: 14). Roland Barthes sangat dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembang pemikiran pendahulunya seorang bapak semiologi atau semiotik Ferdinand de Saussure. Tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam sebuah majalah di Perancis pada awal pertengahan abad

silam memuat berbagai pesan, yang kemudian pesan-pesan itu disebutnya sebagai mitos. Barthes membahas mitos lebih serius dan menuangkannya pada bukunya yang diterbitkan oleh Noondy Press tahun 1972 berjudul *Mythologies* di bagian *Myth Today*. Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan. Bagi Barthes, tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral melainkan dapat pula berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, bahkan iklan dan lukisan. Di tangan Barthes semiotik digunakan secara luas dalam banyak bidang sebagai alat untuk berfikir kritis (Barthes, 1964: 58).

Barthes, lahir di Chevourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980. Ia belajar sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris, dan setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir, kemudian bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional, mendalami bidang sosiologi serta leksikologi. Selain itu Barthes juga mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif di Perancis. Barthes memulai kariernya sebagai penulis kemudian mengabdikan dirinya pada semiologi. Pernyataan Barthes yang paling dikenal adalah *-La Mort de l'auteur* atau *-matinya si penulis*, *The death of the author* yang dengan itu ia ingin menggarisbawahi bahwa tidak ada otoritas interpretasi, dan interpretasi dapat terus berjalan. Buku *Mithologie* (mitologi), karya Roland Barthes merupakan buku seri yang memuat artikel-artikel yang sebagian besar dipublikasikan dalam majalah *Les Leures*

Nouvelles antara tahun 1954 dan 1956. Tujuan dari majalah tersebut membahas nilai-nilai dan sikap yang secara implisit memuat berbagai pesan yang sesuai dengan kebudayaan seperti layaknya dalam koran, majalah, laporan, dan foto, melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil. Barthes menamakan pesan-pesan tersebut sebagai -mitos|| (Yunani: *muthos*), artinya tuturan yang mempunyai makna pesan. Buku Barthes diawali dengan mitologi di Perancis (bagian I: *Mythologies*). Berdasarkan mitologi tersebut Barthes menyusun teori semiotik, yang dibahas dalam bagian II (*Myth Today*). Isi buku Barthes pada dasarnya membahas tentang: (1) kritik ideologi (*ideological critique*) tentang bahasa dalam mass cultur, (2) usaha untuk menganalisis secara semiologis the mechanics of this language. Inti pembahasan dalam buku Barthes ini lebih menekankan pada relasi antara ekspresi dan konteks, atau relasi antara ekspresi dan isi. Dalam menganalisis mitologi Perancis, Barthes menerapkan pendekatan konotatif yang dijabarkan dalam pembahasan berikut ini.

Topik-topik dalam *mithologi* yang ditulis Barthes berkisar pada opini biasa. Dalam salah satu artikelnya, Barthes membahas tentang -gulat||, yang dikatakannya bahwa gulat itu adalah sebuah pertunjukan, padahal secara umum gulat merupakan salah satu cabang olah raga (Barthes: 1964:15). Alasannya, gulat bukan hanya sebagai olah raga yang mengandalkan kekuatan pisik tetapi lebih dari suatu peperangan yang memperlmasalahkan antara ||baik|| dan ||jahat||. Dalam -gulat|| terdapat dua tingkatan pesan yakni pertama adalah pesan -olah raga||, dan kedua adalah pesan moral tentang -baik dan jahat||. Kedua jenis pesan tersebut merupakan bagian dari kepuasan penonton, yakni kepuasan terhadap konflik



tentang -baik dan burukl yang dikemas dalam pertunjukan gulat, sehingga pesan yang sebenarnya dalam pertunjukan gulat bukanlah persoalan estetika tetapi sudah ke taraf -ideologisll. Juga seperti dalam artikel lainnya yang berjudul *strip-tease* (Barthes 1964:58) dalam tarian striptis bukan hanya mengetengahkan tentang seksualitas tetapi mende-seksualkan perempuan. Dua topik yang diketengahkan Barthes tersebut seolah-olah memuat pesan yang benar atau natural tetapi sebenarnya mengandung pesan yang terselubung atau tersembunyi. Contoh yang lain adalah dalam artikel *wine* atau anggur (Barthes 1964:58). Anggur dalam kebudayaan Perancis merupakan simbol status sosial yang tinggi -keperancisannya dan virtilitas. Pesan yang ditampilkan oleh anggur Perancis adalah suatu -kualitas yang baikl. Tetapi mitos ini harus dipertanyakan karena bukankah anggur Perancis merupakan suatu barang komoditas seperti barang lainnya yang diproduksi rejim kapitalis. Di sisi lain, daerah bagian dari utara Afrika dijadikan sebagai tempat penanaman anggur (*vineyard*) yang sebenarnya, lahan tersebut lebih dikenal untuk tempat memproduksi makanan, mereka yang bekerja di lahan anggur adalah mayoritas populasi muslim. Jadi dalam hal ini Perancis yang dimitoskan sebagai Negara Anggur yang berkualitas terbaik telah merusak dan mengalienasikan lingkungan dan kultur orang-orang Afrika Utara. Dalam contoh di atas terdapat dua lapisan logika -mitologi, pertama pesan dibaca sebagai isi pesan tentang sikap dan budaya, yang kedua, adanya suatu keinginan untuk menyembunyikan identitas yang sangat eksploitatif dengan mengungkapkan kerja struktur sosial ekonomi yang terpendam. Contoh yang sama dikemukakan Barthes dan soappowder (Barthes 1964:36) iklan sabun milik perusahaan raksasa -PT

Unilever<sup>11</sup>, bahwa segala sesuatu yang ditonjolkan oleh mitos adalah segala sesuatu yang bersifat alamiah dan lazim. Di sisi lain menurut Barthes, bahwa kita harus jeli dalam melihat apa yang dipresentasikan di hadapan kita. Sesungguhnya segala sesuatu itu tidak ada yang wajar, lazim atau alamiah karena semua itu adalah rekayasa yang mengandung sarat pandangan –ideologis<sup>12</sup>, untuk kepentingan sepihak, misalnya minum anggur merupakan pernyataan untuk mengatakan bahwa peminumnya tahu tentang budaya Perancis, mereka termasuk golongan elit dan sekaligus mempertahankan sistem kapitalisme. Dalam hal ini Barthes memang banyak mengkritik sistem kapitalis dan terutama politik kanan seperti Le Pen, seorang tokoh rasis yang memimpin Front Nasional. Contoh-contoh ideologi terpendam lainnya dalam buku *Mithologies* Barthes adalah rasisme, kolonialisme, stereotip gender, dan propaganda perang dingin. Studi mitos bukan saja terkonsentrasi pada pengeksposan posisi ideologis tetapi analisis bagaimana pesan dikonstitusikan. Mitos menurut Barthes adalah suatu –sistem komunikasi...suatu pesan<sup>13</sup> (Barthes 1964:109). Barthes dalam hal ini membahas mitos lebih seruis dan menuangkannya pada bagian *Myth Today* dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*.

### **2.2.2.1 Pengertian Mitos**

Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya karena dapat dibuktikan. Mitos bukan konsep atau ide tetapi merupakan suatu cara pemberian arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan. Suatu hal yang harus

diperhatikan bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/diskursus. Artinya, orang menuturkan tentang pohon dapat dibuat dalam berbagai macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologi, sakral, pelestarian dan seterusnya. Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan sosial (*social usage*) yang ditambahkan pada objek murni.

Pengertian mitos dalam konteks mitologi-mitologi lama mempunyai pengertian suatu bentukan dari masyarakat yang berorientasi pada masa lalu atau dari bentukan sejarah yang bersifat statis, kekal. Mitos dalam pengertian lama identik sejarah/*history*, bentukan masyarakat pada masanya. Menurut Roland Barthes tuturan mitologis bukan saja berbentuk tuturan oral, tetapi tuturan itu dapat berbentuk tulisan, fotografi, film, laporan ilmiah, olah raga, pertunjukan, iklan, lukisan. Mitos pada dasarnya adalah semua yang mempunyai modus representasi. Paparan contoh di atas mempunyai arti (*meaning*) yang belum tentu bisa ditangkap secara langsung, misalnya untuk menangkap arti atau *meaning* sebuah lukisan diperlukan interpretasi. Tuturan mitologis dibuat untuk komunikasi dan mempunyai suatu proses signifikasi sehingga dapat diterima oleh

akal. Dalam hal ini mitos tidak dapat dikatakan hanya sebagai suatu objek, konsep, atau ide yang stagnan tetapi sebagai suatu modus signifikasi. Dengan demikian maka mitos tergolong dalam suatu bidang pengetahuan ilmiah, yakni semiologi.

#### **2.2.2.2 Mitos sebagai Sistem Semiologi**

Dalam hal hubungan mitos dan semiologi, Barthes berhutang budi pada Saussure. Saussure melihat studi linguistik sebagai studi kehidupan tanda dalam masyarakat, yang kemudian diadopsi dengan nama semiologi. Semiologi berasal dari kata *semion* yang berarti tanda. Semiologi tidak berurusan dengan isi melainkan dengan bentuk yang membuat suara, imaji, gerak, dan seterusnya yang berfungsi sebagai tanda. Mitologi terdiri dari semiologi dan ideologi. Semiologi sebagai *formal science* dan ideologi sebagai *historical science*. Mitologi mempelajari tentang ide-ide dalam suatu bentuk Mitos yang berurusan dengan semiologi telah berkaitan dengan dua istilah, yakni penanda *signifier (significant)* dan petanda *signified (signifie)*, dan kemudian bertautan lagi dengan istilah *sign* (tanda). Misalnya satu karangan bunga menandakan cinta. Dalam hal ini berarti tidak hanya berurusan dengan *signifier* dan *signified*, bunga dan cinta, karena dalam tahap analisis terdapat tiga istilah, bunga yang menandakan cinta adalah sebagai tanda (*sign*). Dalam hal ini *signifier* adalah suatu konsep bahasa (bunga), *signified* adalah gambaran dari mental bunga, dan *sign* merupakan hubungan antara konsep dan gambaran mental yang melahirkan suatu arti, yakni: cinta. Jika hal tersebut diterapkan pada contoh psikis (Freud), bahwa psikis manusia adalah representasi. Misalnya, di satu pihak terdapat tingkah laku seseorang yang telah

dipengaruhi oleh mimpi-mimpinya, di lain pihak terdapat *sign* yang mengartikan kejanggalan tingkah laku orang tersebut, kesalahan-kesalahan tuturannya atau hubungan keluarganya. Berkaitan dengan contoh tersebut Barthes cenderung memisahkan ketiga istilah *signifier*, *signified*, dan *sign* sebagaimana tampak pada bagan berikut:

**Tabel 2.1 Pola Mitos dalam Teori Roland Barthes**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Sign</i> (Tanda)	

Di dalam mitos kita menemukan ketiga pola di atas, yakni *signifier*, *signified*, dan *sign*, tetapi mitos mempunyai sistem yang lebih unik karena sistem semiologisnya dikonstruksi dari sistem semiologis sebelumnya, yakni *sign* atau tanda.

**Tabel 2.2 Sistem Semiologi dalam Mitos**

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Sign</i> (Tanda)	
I. <i>Signifier</i> (Penanda)	II. <i>Signified</i> (Petanda)
III. <i>Sign</i> (Tanda)	

Di dalam mitos terdapat dua sistem semiologi. Pertama kita melihat bahasanya atau modus representasinya seperti fotografi, lukisan, poster, ritual atau objek lainnya yang disebut dengan objek bahasa atau *meta-language*, karena bahasa mitos merupakan bahasa kedua, dari pembicaraan bahasa pertamanya. Ketika seorang semiolog mulai merefleksikan *meta-laguange*, yang paling diperlukan adalah tanda global atau *sign*, ia tidak lagi membutuhkan komposisi bahasa, dan

tidak memerlukan skema linguistik. Sebagai contoh terkenal, Barthes menyetengahkan Paris Match. Kepada seorang tukang cukur Barthes mengatakan bahwa ia sedang membaca Paris-Match. Pada halaman depan ia melihat gambar seorang Negro memakai seragam militer Perancis sedang memberi hormat, dengan gagahnya, matanya tajam ke atas. Dalam deskripsi contoh tersebut, kita melihat arti gambar, tetapi lebih lanjut lagi kita dapat melihat makna dari gambar tersebut, artinya bisa melihat lebih dari sekadar sebuah gambar. Kita bisa melihat pesan yang ingin disampaikan dari balik gambar yang dibuat, yakni Perancis merupakan sebuah daerah kekuasaan besar, tanpa membedakan diskriminasi warna kulit, di bawah benderanya, dan tanpa mempunyai rasa dendam kolonialisme, Negro yang digambarkan dalam adegan tersebut mempunyai makna ingin melayani negaranya. Namun lebih lanjut kita dihadapkan oleh sistem semiologi yang lebih besar terdapat pada *signifier* yang telah dibentuk oleh sistem semiologi sebelumnya yakni seorang Negro yang sedang memberi hormat, yang memberi *signified*. Perancis dan militer, yang kemudian memberi *sign* baru lagi tentang imperialisme Perancis.

Jika kita telah melihat bahwa ada dua lapisan dalam sistem semiologi yakni ada sistem linguistik dan sistem mitos, hal ini oleh Barthes dibedakan menjadi dua istilah. Dalam lapisan bahasa, *signifier* disebut *meaning* (seorang Negro memberi hormat), tetapi dalam lapisan mitos disebut bentuk. Untuk kasus *signified* tetap sama karena tidak menimbulkan keambiguan yakni konsep. Di dalam bahasa linguistik *sign* dipakai dalam hubungan antara *signifier* dan *signified*. Tetapi di dalam mitos *sign* merupakan keseluruhan dari hasil sistem

semiologi terdahulu, jadi bagi mitos disebut signifikasi atau *signification*. Karena pada dasarnya mitos mempunyai dua fungsi: mitos dalam hal –menunjukkan dan memberitahu sesuatu agar pembaca mengerti tentang sesuatu dan sekaligus bertujuan untuk memperdayakan.

*Signifier* dari mitos sekaligus merupakan *meaning* dan *form*. *Meaning* dapat diperoleh dengan cara menangkap lewat indera, tidak seperti *signifier* linguistik melalui mental, *signifier* mitos menangkap realitas sensoris. Pemberian hormat yang dilakukan oleh seorang Negro seperti yang terlihat pada tampilan ilustrasi ini, misalnya. *Meaning* dari mitos mempunyai nilai tersendiri, mempunyai sejarahnya tersendiri juga dan *signification*nya telah dibangun sebelumnya ketika mitos menstransformasikan ke dalam bentuk kosong dan praktis menjadi suatu bentuk. Di saat menjadi bentuk, *meaning* menghilang, sejarah pun juga menghilang, tinggal kata-kata. Pengetahuan yang baru yang kita peroleh ialah pengetahuan yang dibungkus oleh konsep mitos. Konsep yang didapat bukan suatu abstraksi dari *signifier* tetapi ia sama sekali tidak berbentuk. Konsep adalah elemen yang mengkonsitusikan mitos dan bila kita ingin menguraikan mitos, kita harus dapat menemukan konsep mitos tersebut. Misalnya konsep kebaikan, kesatuan, kemanusiaan, dan sebagainya. *Signification* adalah istilah ketiga yang digunakan sebagai kesatuan *sign*, suatu yang dihasilkan dari bentuk dan konsep. *Signification* juga berarti proses mitos yang terus-menerus dapat menjadi *sign* baru dan kemudian menjadi mitos yang baru pula.

### **2.2.2.3 Membaca dan Mendeteksi Mitos**

Untuk mengetahui atau mendeteksi mitos dapat dengan cara mengetahui karakter-karakter mitos seperti yang dikatakan Barthes sebagai berikut:

### **1. Tautologi**

Suatu pendefinisian dari suatu pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi, misalnya: -karena dari sananya sudah begitull isi dari pernyataan tersebut telah direduksi menjadi penampilan. Sebagai contoh lain adanya suatu pernyataan-pernyataan hampa seperti -Midnight's Summer Dream adalah karya Shakespere<sup>ll</sup> tidak mengatakan apa-apa tetapi mengandung implikasi lainnya seperti prestise karena dalam pernyataan itu terdapat nama Shakespere.

### **2. Identifikasi**

Perbedaan, keunikan direduksi menjadi satu identitas fundamental. Misalnya: -semua agama adalah samall atau sama sekali diasingkan dibuat agar tidak dimengerti.

### **3. *Neither-Norism***

Orang yang menganut opini dalam posisi di tengah tidak berani memilih/memihak.

### **4. Menguantitaskan yang Kualitas**

Kualitas direduksi ke kuantitas, semua tingkah laku manusia, realitas sosial dan politik direduksikan kepada pertukaran nilai kuantitas. Sebagai contoh misalnya kesuksesan sebuah karya seni jika menghasilkan banyak uang, demikian pula untuk mengukur kesuksesan seorang aktor atau aktris. Masalah besar seperti kemiskinan direduksi menjadi angka-angka belaka.

### **5. Privatisasi Sejarah**



Mitos membuang arti sejarah yang sebenarnya, sejarah hanya diperuntukkan sajian tamu/pejabat misalnya objek seni untuk turis, atau sebagai pertunjukan (Barthes, 1964:74).

Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi, karena mitos cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural (alamiah) dan mengacaukan pembaca bahwa apa yang dibaca konsumen adalah -natural atau seharusnya begitulah. Mitos mempunyai tujuan tidak ingin menyembunyikan sesuatu, dengan cara mengacaukan pembaca. Mitos tumbuh dari konotasi (dari perkembangan konotasi yang semakin mantap). Barthes mengatakan bahwa -kita hidup bukan di antara bendabenda melainkan dari opini-opini yang sudah diyakinii. Kekuatiran Barthes dalam hal ini adalah jika opini-opini yang diyakini tersebut dianggap wajar dan alamiah, sebab yang dianggap wajar adalah kekuatan yang dominan. Misalnya dalam koran Kompas terdapat headline -Pemerintah Menurunkan Angka Kemiskinan dari 40% Menjadi 21%|. Bagi konsumen/pembaca mitos, pernyataan dari headline tersebut dianggap baik, tetapi jika yang menangkap pemberitaan tersebut seorang semiolog, ia akan menggunakan sistem semiologis dalam menangkap motif pemberitaan itu, sehingga muncul pemikiran sampai pada penguasaan pemerintah pada negara karena dalam hal itu pemerintah telah memastikan setiap angka-angka yang turun dan naik, selain itu bisa diinterpertasikan jika pernyataan 21% itu adalah benar berarti masih ada 37 juta orang yang masih miskin, akan muncul pertanyaan program apa yang akan digunakan untuk menepis 37 juta orang miskin tersebut? Pada prinsipnya menurut Barthes mitos adalah penaturalisasian (*naturalization*)

konsep. Konsumen mitos hanya berhenti pada bahasa linguistik sehingga ia menerima fakta sebagai fakta, yang benar-benar terjadi tanpa melihat mitos sebagai sistem semiologis. Dalam *Mythologies*, Barthes sering kali mengemukakan kritiknya terhadap aliran politik kanan yakni kaum *bourgeois*. Menurut Barthes masyarakat Perancis adalah masyarakat *bourgeoisie* (borjuis) hal tersebut bisa dilihat dari kultur sampai sistem ekonomi telah berpihak pada sistem kapitalisme.

Ideologi kaum borjuis adalah ideologi yang suka kemas-kemasan kosmetik dan sering kali meninggalkan esensi. Tutarannya bersifat moralistik, palsu, dan bergaya teater, Misalnya tokoh-tokoh masyarakat yang gemar tampil dihormati bila berkunjung ke suatu daerah, menyukai suguhan tarian tradisional dan arak-arakan (Barthes 1964: 74). Ia senang diperlakukan seperti raja kecil atau *petite bourgeoisie*. Tokoh-tokoh yang suka tampil suci, takut, berpihak dan mengeluarkan kata-kata seperti seseorang yang bijak misalnya menggunakan kata-kata: ngemong, membimbing, -ngayomi, dan sebagainya.

Kaum tertindas adalah kaum yang tidak memiliki apa-apa, kaum yang hanya mengenal satu bahasa, satu seragam. Sebaliknya yang menindas adalah mereka yang mempunyai dunia ini yang menentukan bahasa dan seringkali menggunakan metabahasa yang hampa, kosong, sehingga rakyat menjadi penyantap mitos yang setia. Mitos di dalam masyarakat borjuis adalah juga pengguna tuturan yang didepolitisasikan. Artinya segala sesuatu dianggap wajar dan benar samasekali, tidak menganggap bahwa segala sesuatu itu bersifat politis. Mitos juga dapat eksis di kalangan politik kiri. Pada kalangan politik kiri justru

mempolitikkan segala sesuatu dan sifatnya cenderung revolusioner. Tetapi bukan berarti mitos di kiri tidak terjadi. Mitos di sini terjadi bila kaum kiri menjadi defensif dan menganggap komunis adalah satu-satunya yang benar, sama halnya bagi mereka yang menganut satu ideologi secara fanatik sehingga menjadi defensif (Barthes 1964:145).

Makna denotative merujuk pada apa yang diyakini akal sehat/orang banyak (*common-sense*), makna yang teramati dalam sebuah tanda (Barthes, 1964: 89). Biasanya dimengerti sebagai makna harfiah atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi. Dasar denotative mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi. Sedangkan makna konotatif adalah makna denotative ditambah dengan segala gambaran, ingatan, perasaan, emosi, serta nilai-nilai dari kebudayaan pengamat tanda. Konotasi mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda-tanda atau symbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi, hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya, lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya.

Selain itu, Roland Barthes (1964) menggunakan teori *significant-signifie* dan muncul dengan teori mengenai konotasi. Perbedaan pokoknya adalah Barthes menekankan teorinya pada mitos dan pada masyarakat tertentu (bukan individual). Barthes mengemukakan bahwa semua hal yang dianggap wajar di dalam suatu masyarakat adalah hasil dari proses konotasi. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pengintrepretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu

dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Perbedaan lainnya adalah pada penekanan konteks pada penandaan. Barthes menggunakan istilah *expression* (bentuk ekspresi pada *significant*) dan *content* (bentuk isi *signifie*). Secara teoretis bahasa sebagai system memang statis, misalnya meja hijau memang meja yang berwarna hijau. Ini disebutnya bahasa sebagai *first order*. Namun bahasa sebagai *second order* mengizinkan kata meja hijau menggambarkan makna –persidangan, lapisan kedua ini disebut konotasi.

Roland Barthes (1964) dalam bukunya *-Elements of Semiology Roland Barthes* juga mengelompokkan kode menjadi lima kisi-kisi kode, yakni kode *hermeneutic*, kode semantic, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Uraian kode-kode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kode *hermeneutic* adalah artikulasi berbagai cara pernyataan, respon, enigma (teka-teki), penangguhan jawaban, akhirnya menuju pada jawaban, atau dengan kata lain, kode *hermeneutic* berhubungan dengan teka-teki yang timbul dalam sebuah wacana. Siapakah mereka? Apa yang terjadi? Halangan apakah yang akan muncul? Bagaimana tujuannya? Jawaban yang satu menunda jawaban yang lain. Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan –kebenaran, bagi pertanyaan yang ada dalam teks.
2. Kode *semantic* adalah kode yang mengandung konotasi pada level penanda. Misalnya, konotasi feminitas, maskulinitas, atau dengan kata lain kode *semantic* adalah tanda-tanda yang ditata sehingga memberikan suatu konotasi maskulin, feminisme, kebangsaan, kekuasaan, dan loyalitas.

3. Kode simbolik adalah kode yang berkaitan dengan psikoanalisis, antithesis, kemenduaan, pertentangan dua unsur, dan *skizofernia*.
4. Kode narasi atau kode proaretik adalah kode yang mengandung cerita, urutan narasi, atau antinarasi.
5. Kode kebudayaan atau *culture* adalah suara-suara yang bersifat kolektif, anonim, bahwa sadar, mitos, kebijakan, pengetahuan, sejarah, moral, psikologi, sastra, seni, dan legenda.

Pada dasarnya ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai harfiah, makna yang –sesungguhnya,|| bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dengan demikian, sensor atau represi politis. Sebagai reaksi yang paling ekstrem melawan keharafiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi semata-mata.

#### **2.2.2.4 Sistem Pemaknaan Menurut Roland Barthes**

##### **a. Tingkat Pertama (Denotasi)**

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Barthes, 1964: 90)

Denotasi adalah hubungan yang digunakan dalam tingkat pertama pada kata yang secara bebas memegang peranan penting di dalam ujaran. Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata diartikan sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata -anjing|| maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata -anjing|| tersebut adalah konsep tentang keanjingan, seperti berkaki empat, mamalia, ekornya selalu bergoyang, menggigit dan suka menggonggong. Dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

#### **b. Tingkat Kedua (Konotasi)**

Istilah konotasi digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Kata -konotasi|| sendiri berasal dari bahasa Latin, *-connotare*|| yang memiliki arti -menjadi tandi|| serta mengarah pada makna-makna kultural yang terpisah dengan kata atau bentuk-bentuk komunikasi lainnya. Makna konotatif

adalah gabungan antara makna denotatif dengan segala gambar, ingatan dan perasaan yang muncul ketika indera kita bersinggungan dengan petanda. Oleh karena itu terjadi interaksi saat petanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Contohnya ketika kita menyebutkan kata -vespall, makna denotasi -vespall menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah skuter, kendaraan bermotor beroda dua yang rodanya lebih kecil daripada sepeda motor. Namun secara konotatif kata -vespall akan dimaknai sebagai sesuatu yang membuat bahagia, mengingatkan akan perjalanan ke suatu tempat dan identik dengan seseorang yang terlibat dalam ingatan akan kata -vespall tersebut.

Jika ditelaah melalui kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya. Konotasi melibatkan simbol-simbol, historis dan hal-hal yang berhubungan dengan emosional. Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa terdapat pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil (Barthes, 1964: 90).

### 2.2.2.5 Mitos

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai -mitos, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun untuk suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Barthes memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya Barthes mengatakan bahwa konotasi sebagai suatu ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

### 2.2.3 Trans Art

Bentuk *urban art* tidak sekedar ekspresi lewat penampilan atau trend fashion, tetapi juga lewat *trans art* yaitu lukisan pada alat transportasi. Bentuk urban art diekspresikan lewat kata-kata maupun gambar lewat berbagai media. Salah satunya alat transportasi truk, becak, bus, dan sebagainya.

Bisa dikatakan ekspresi yang dituangkan di spakbor becak melalui tulisan dan lukisan sifatnya hampir sama dengan tulisan dan lukisan yang ada di bak truk. Hanya saja tulisan dan lukisan di bak truk sering terasa vulgar dan kadang-kadang



mengesankan kejengkelan, kefrustasian, bahkan perasaan cinta dan sebagainya. Bak truk yang relatif lebar dibanding spakbor becak sangat memungkinkan pelukis/pemilik/pengemudinya mengekspresikan dirinya.

Transportasi truk, kendaraan yang satu ini tak sekedar modal transportasi pengangkut barang, melainkan suatu karya seni. Saat berjalan beriringan, truk-truk ini tak ubahnya seperti parade seni yang biasa digelar sekali dalam setahun. Menurut Soedarso, seni lukis ialah suatu penggambaran ekspresi yang mengungkapkan bahasa perasaan estetis dan mempunyai unsur warna, garis, ruang, cahaya, bahaya, struktur, tekstur, pokok soal, tema, makna dan lambang yang menyatu menjadi suatu kebulatan organis sehingga menarik dan mengandung makna. Seni lukis ialah suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam dua bidang dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 2000: 11).

Seni lukis sudah ada sejak zaman prasejarah, yang mana dengan peninggalan-peninggalan yang membuat gambar-gambar di dinding goa. Saat itu lukisan hanya dibuat dengan menggunakan materi yang sederhana, seperti kapur, arang dan lain sebagainya. Salah satu teknik yang terkenal adalah dengan cara orang-orang goa menempelkan tangannya di dinding goa, lalu menyemburnya dengan kunyahan dedaunan atau batu mineral yang berwarna. Hasilnya adalah jiplakan tangan berwarna-warni di dinding goa yang masih bias terlihat hingga sekarang. Selanjutnya berkembang lebih cepat daripada cabang seni rupa lainnya yaitu seni patung dan seni keramik (Dharsono, 2004: 199-200).

Di Indonesia perjalanan seni lukis sejak perintisan Raden Saleh sampai abad 21. Kemapanan seni lukis di Indonesia yang belum mencapai tataran berhasil tersebut sudah diporak-porandakan oleh gagasan modernism yang membuahkan seni alternatif dengan munculnya seni konsep seperti *instalasi art* dan *performance art*. Bersama itu seni lukis konversi dengan berbagai gaya menghiasi galeri-galeri yang bukan lagi sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat, tetapi merupakan bisnis alternatif investasi (Dharsono, 2004: 194).

Menurut Soehoet, seni lukis merupakan salah satu media komunikasi, sasaran seni lukis sebagai media komunikasi terdiri banyak orang, tempat tinggal menyebar, tidak saling mengenal. Komunikasi ini terdiri atas berbagai macam golongan masyarakat semua tingkat umum, semua tingkat pendidikan.

Dari lukisan tersebut haruslah mengandung isi pernyataan dan lambang yang mengandung unsur:

1. Bahasa yang mudah dipahami semua unsur lapisan masyarakat;
2. Bahasa yang singkat, padat, dan tepat;
3. Disertai lambang yang serasi dengan lambang bahasa;
4. Ditulis, dicetak dengan huruf dan gambar yang jelas dan kelihatan dari jauh;
5. Menggunakan warna yang serasi dengan isi pernyataan dan cepat menarik perhatian (Soehoet, 2003: 41).

Dalam perkembangannya, perjalanan seni lukis dengan label modern terus bergulir sampai pada giliran seni lukis bukan lagi pencarian jati diri namun sebagai alternatif bentuk komoditas ataupun tujuan lain. Hal ini meruntuhkan

fungsi seni yang tadinya agung, klasik, murni, tinggi, serta tradisional. Seni diposisikan sebagai sesuatu yang konservatif dan sarat dengan nilai pengagungan (Dharsono, 2004: 200).

Fenomena yang berkembang dengan adanya seni lukis yang berlabel modern adalah seni lukis yang mana yang bisa kita nikmati dan kita lihat dimana saja termasuk di jalanan. Seni lukis tidak lagi kita lihat di galeri-galeri atau pameran, di jalanpun seni lukis itu bisa kita lihat. Umumnya di jalanan umum dengan munculnya pada alat transportasi seperti truk, becak, dan bus serta kita bisa menyebut seni lukis pada alat transportasi tersebut dengan sebutan *trans art*. Truk memiliki ciri khas dibandingkan dengan kendaraan darat yang lain yaitu adanya tulisan dan gambar yang menghiasi badan truk. Tulisan dan gambar tersebut biasanya terdapat pada bagian kepala truk, badan atau bak truk, karpet truk dan bagian truk yang lainnya. Lukisan dan tulisannya memiliki nilai hiburan sendiri bagi yang melihatnya. Bak truk menjelma tidak hanya menjadi alat transportasi tetapi juga sebagai media komunikasi visual. Itu dimaksudkan karena semakin banyak iklan yang memanfaatkan media ini untuk mempromosikan suatu produk. Namun perjalanan bak truk menjadi media promosi diawali oleh bertebarannya lukisan yang memanfaatkan bak truk yang semula kosong di sisi kanan, kiri, maupun belakang truk (Al-Barry, 2001: 354).

Pesan yang disampaikan dalam lukisan pada bak truk menggunakan kalimat bernada lucu, santai, menggelitik, namun langsung tepat sasaran. Siapa yang membaca bisa tersenyum, tersinggung dalam hati karena merasa tersindir,

dan tertawa lepas atau malah menjadikan lukisan itu sebagai peringatan ke diri sendiri.

Kreatifitas seniman lukis dapat kita nikmati dalam berbagai macam lukisan yang ditampilkan di bak truk di sepanjang Jalan Pantura. Para supir truk dan seniman menjadikan jalanan sebagai galeri dalam aksi kreatifitas mereka. Jalanan tidak lagi dipandang sebagai akses menuju dan akses dari-ke namun jalanan telah mendukung adanya paradigma definisi sosial yang mengakui manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya.

Truk yang melintas di jalanan dapat dijadikan hiburan, karena dengan adanya visualisasi lukisan yang terdapat pada bak truk sering memancing emosi yang melihatnya, entah itu senyuman tertawa atau justru sindiran sinis. Apalagi fenomena lukisan di bak truk lebih sering menggunakan tubuh perempuan sebagai objeknya. Perempuan telah lama menjadi bahan kajian estetik (Al-Barry, 2001: 359).

Lukisan di bak truk sangat fenomenal di Indonesia khususnya di sepanjang Jalan Pantura. Lukisan dan tulisan-tulisan di dalam bak-bak truk itu sebenarnya juga menjadi semacam ajang pameran ekspresi dari kalangan masyarakat awam. Masyarakat yang merasa dirinya tidak terakomodasi di tataran atau lapis intelektual seniman. Tidak aneh pula bahwa lukisan dan tulisan-tulisan di bak truk itu justru sering merupakan pernyataan terus terang atau kejujuran akan ketidaktahuan, kejengkelan, patah hati, dan kerinduan (Al-Barry, 2001: 369).

#### **2.2.4 Representasi**

Mengacu pada konsep yang disampaikan oleh Theo Van Leeuwen lewat karyanya *-The Representation of Social Actors* (dalam Caldas dan Malcolm, 1996: 32-69), menurut Theo, bila kita ingin mencari makna maka mau tidak mau kita harus melihat bagaimana sebuah teks hadir atau dihadirkan menjadi sebuah kalimat. Dalam proses representasi, mengubah kejadian tertentu menjadi susunan teks, bisa dilihat bagaimana cara wartawan menyampaikan sebuah kenyataan. Misalnya, representasi, pencitraan pada teroris atau orang-orang yang dianggap sebagai teroris, anak adalah golongan yang meresahkan masyarakat. Segala bentuk pencitraan seperti itu dilakukan hanya dengan merepresentasikan suatu kejadian yang benar terjadi menjadi susunan teks dengan pilihan kata dan bentuk kalimat.

Stuart Hall menyebut representasi sebagai gambaran sesuatu yang akurat atau realita yang terdistorsi. Representasi tidak hanya berarti *-to present*, *-to image*, atau *-to depict*. Menurut dia, representasi adalah sebuah cara dimana kita memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan.

Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* (1997: 28) menegaskan bahwa representasi adalah sebuah proses produksi dan pertukaran makna antara manusia atau antar budaya yang menggunakan gambar, simbol atau bahasa. Representation is the production of meaning through language, (Hall, 1997: 28) artinya produksi makna justru melalui bahasa. Bahasa adalah media yang paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Sementara itu dalam buku *-Critical and Cultural Theory* (2004: 83) karya Dani Cavallaro, disebutkan bahwa asal kata representasi itu sendiri adalah mendua. Bahasa latin *-representation* dimana kata representasi diturunkan terkait dengan *praesens* berasal dari kata *praeesse* yang berarti mendahului. Kata kerja ini memiliki pengertian ganda yaitu secara spasial dan secara hierarkis. Kata tersebut dapat merujuk pada orang atau objek yang mendahului atau di muka seseorang atau sesuatu yang lain dalam ruang. Atau bisa berarti merujuk pada orang atau objek yang menjadi *superior* atau seseorang atau sesuatu lain dalam sebuah kekuasaan. Menurut Dani, kemampuan individual kita dan sekeliling kita berpengaruh pada apa dan bagaimana kita memahami dan pada bagaimana kita merepresentasikan apa yang kita alami terhadap pikiran kita dan mungkin terhadap orang lain. Mengapa ini penting? Ini karena kemampuan kita dan lingkungan kita memahami sesuatu bergantung pada variasi-variasi yang terkait seperti cahaya, cuaca, *mood*, dan kecenderungan. Maka dari itu adalah tidak masuk akal menganggap bahwa kita dapat merepresentasikan dunia secara objektif.

Objektivitas adalah sebuah mitos yang dirancang untuk membuat kita percaya bahwa ada suatu cara yang tepat dalam melihat dan merepresentasikan realita dan karenanya bisa meminggirkan segala yang berbeda, yang lain, dan yang jadi alternative (Hidayat dan Teguh Supriyanto, 2017).

Sejak awal, tepatnya pada 1953, M. H. Abrams (dalam Cavallaro, 2004: 71) menyimpulkan perkembangan sikap dunia barat terhadap representasi dengan menggunakan metafor cermin dan lampu. Cermin meliputi gagasan bahwa pikiran

bisa merefleksikan dunia luar, sedangkan *'lampu'* mencakup ide bahwa pikiran memancarkan cahayanya sendiri pada objek yang dilihatnya.

Menurut Abrams, model cermin pernah berjaya hingga abad ke-18, sedangkan model *'lampu'* mulai meraih momentum dengan datangnya romantisme. Lebih jauh lagi Cavallaro menegaskan bahwa citra pikiran yang semula dianggap sebagai alat yang bersifat pasif dan reproduktif itu lama-lama secara gradual digeser oleh anggapan bahwa citra pikiran sebagai kekuatan kreatif dan aktif. Saat ini, kata, kalimat, pemikiran dan gambaran adalah segenap representasi yang mengesankan sebuah hubungan antara dua hal. Tapi adanya hubungan tersebut tidak secara otomatis memerlukan adanya sesuatu hal yang direpresentasikan.

Menurut Dani Cavallaro, dunia tidak dapat direpresentasikan secara akurat dan objektif karena alasan bahwa dunia bukan sesuatu yang apa adanya melainkan efek dari bagaimana ia dipahami dari berbagai sudut pandang. Bahkan, sesuatu yang seringkali dianggap *'nyata'* tidaklah benar-benar nyata dan tidak dapat diraih. Kita hanya mengalaminya melalui perantaraan teks, citra dan cerita. Ketiganya tidak pernah mencerminkan realitas secara jelas dan netral melainkan merepresentasikannya secara sungguh-sungguh dengan kode-kode dan konvensi-konvensi masyarakat tertentu. Dan kerap kali kita terpaksa menggunakan dengan setengah sadar atau bahkan tidak sadar. Artinya, kita kadang mengambil alih kode-kode dan konvensi-konvensi seolah kode dan konvensi itu merupakan perangkat yang natural dan bukan merupakan produk dari keputusan-keputusan yang sifatnya natural (Cavallaro, 2004:72). Sementara itu Graeme dalam buku

-Yang Tersembunyi di Balik Media (2008: 120) menilai representasi jelas merujuk pada deskripsi terhadap orang-orang yang membantu mendefinisikan kekhasan kelompok-kelompok tertentu.

Menurut Sumardjo (2000: 467), representasi adalah (1) penggambaran yang melambangkan atau mengacu pada kenyataan eksternal, (2) pengungkapan ciri-ciri umum yang universal dari alam manusia, (3) penggambaran karakteristik general dari alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan lewat pandangan mistis-filosofis seniman. Keempat klasifikasi yang diungkapkan oleh Sumardjo menunjukkan bahwa selain bersifat objektif, representasi juga bersifat subjektif. Klasifikasi 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat yang objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Sebaliknya, klasifikasi 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subjektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur mental, struktur nalar senimannya.

Pandangan Sumardjo tentang representasi sangat ditentukan oleh kemampuan interpretasi sastrawan. Taine mengungkapkan tiga konsep yang menentukan kualitas interpretasi sastrawan, yaitu ras, waktu, dan lingkungan. Struktur mental ini menyebabkan timbulnya dunia gagasan yang masih berupa benih, yang selanjutnya oleh pengarang diwujudkan dalam bentuk karya (Teeu, 1984: 19). Ras dikaitkan dengan sifat-sifat suatu bangsa seperti bentuk tubuh, suasana kejiwaan, tingkah laku, dan lain-lain. Waktu dikaitkan dengan jiwa



zaman; pada zaman tertentu suatu bangsa mempunyai pola kejiwaan yang sama sehingga merupakan gambaran tertentu tentang suatu bangsa. Selanjutnya lingkungan merupakan letak geografis dan iklim. Tentu saja letak geografis dan iklim akan memerangui kondisi masyarakat sosialnya (Atmazaki, 1990: 45). Kondisi masyarakat inilah yang direpresentasikan masyarakat dalam karyanya.

Faruk (2010: 52), mengungkapkan bahwa representasi sebagai bagian dari karya merupakan sebuah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinatif. Dua kekuatan ini mampu menangkap secara langsung bangunan dunia sosial yang memang berada di luar dan melampaui dunia pengalaman langsung, objek, serta gerak-gerik. Karya dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Akan tetapi, dari segi strukturasi atas objek dan gerak-gerik, karya dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dalam dunia sosial.

Representasi merupakan kegunaan dari tanda, dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik, dapat dikarakteristikkan sebagai proses kontruksi bentuk X untuk menimbulkan perhatian kepada sesuatu yang ada secara material atau konseptual, yaitu Y, atau dalam bentuk spesifik  $X=Y$  bukanlah hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan social saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah gambaran tersebut (Danesi, 2004: 20)

Istilah representasi digunakan untuk menggambarkan ekspresi hubungan antara media dengan realitas. Secara semiotik, representasi dapat diartikan *to depict, to be a picture of, atau to act speak for (in the place of, in the name of) somebody*. Berdasarkan kedua makna tersebut, *to represent* bias didefinisikan sebagai *to stand for*. Ia menjadi sebuah tanda (*a sign*) untuk sesuatu atau seseorang, sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang dipresentasikan tapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada realitas tersebut. Jadi, representasi mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Noviani, 2002: 61).

Konsep sesuatu hal yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat manusia atau seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal tersebut. Namun, makna tidak akan dikomunikasikan tanpa bahasa, sebagai contoh sederhana, konsep *'\_gelas'* dan mengetahui maknanya. Maka seseorang tidak akan dapat mengkomunikasikan makna dari *'\_gelas'* (benda yang digunakan orang untuk minum) jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang lain. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bias berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru berdasarkan latar belakang pengetahuan dan pemahaman suatu kelompok sosial terhadap suatu tanda. Representasi merupakan proses dimana sebuah budaya menggunakan bahasa untuk memproduksi makna. Bahasa dalam hal ini didefinisikan secara luas, yaitu sebagai system apapun yang menggunakan tanda-tanda yang bias berbentuk verbal atau nonverbal (Widianti dan Bambang Indiatmoko, 2018)

Oleh karena itu, yang terpenting dalam system representasi adalah bahwa kelompok yang dapat berproduksi dan bertukar makna dengan baik adalah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang hampir sama. Berpikir dan merasa juga merupakan representasi, sebagai system berfikir dan merasa juga berfungsi untuk memaknai sesuatu. Untuk melakukan hal tersebut, diperlukan latar belakang pemahaman yang sama terhadap konsep, gambar, dan ide (*culture code*).

Dalam media lukisan ini terdapat proses pembentukan makna dalam bahasa yang disebut dengan representasi. Pada anggota sosial dengan budayanya akan melahirkan makna dan menyebarkan pengertiannya karena adanya interaksi yang hidup pada kultur tertentu melalui bentuk-bentuk representasi. Termasuk lukisan, karena lukisan termasuk media yang dapat menghasilkan makna dan dapat direkonstruksikan dalam kehidupan sosial. Makna dikonstruksi oleh sistem representasi dan diproduksi melalui bahasa, tidak hanya ungkapan verbal namun juga non verbal. Representasi adalah satu bagian yang sangat penting dari sebuah proses dimana arti itu tercipta dan bertukar antara anggota budaya. Representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar, dan tanda yang membantu untuk menggambarkan banyak hal (Sugiyanti dan Nuryatin, 2017).

Representasi menjadi sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang direpresentasikan tetapi dihubungkan dengan dan mendasarkan diri pada yang menjadi referensinya. Representasi dapat diartikan sebagai menghadirkan kembali atau bagaimana representasi berbicara atau berdiri seperti realitas yang dihadirkan (Annisa dan Bambang Indiatmoko, 2017). Konsep representasi menjadikan hal

yang penting dalam studi tentang budaya, representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyatakan sesuatu yang penuh arti atau menggambarkan dunia yang penuh arti kepada orang lain. Representasi adalah sebuah bagian *essensial* dari proses dimana makna yang dihasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur tersebut (Rustanti dan Bambang Indiatmoko, 2017).

Proses representasi sendiri melibatkan tiga tanda yakni, objek, tanda dan *coding*. Objek adalah sesuatu yang direpresentasikan, tanda adalah representasi itu sendiri, sedangkan *coding* adalah seperangkat aturan yang menentukan hubungan tanda dengan pokok persoalan. Coding membatasi makna-makna yang mungkin muncul dalam proses interpretasi tanda. Tanda dapat menghubungkan objek untuk bisa diidentifikasi, sehingga satu tanda mengacu pada sekelompok objek, atau satu tanda mengacu pada sekelompok objek yang telah ditentukan secara jelas (Noviani, 2002: 62).

Dalam sebuah media representasi bisa hadir menjadi sumber pemaknaan yang kuat atas sebuah realitas sosial, bagaimana media merepresentasikan realitas social yang berkembang dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat (Wicandra, 2007). Representasi ini penting dalam dua hal, yang pertama apakah seorang kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, apa adanya dan tidak dibuat-buat atau diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, dan foto macam apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam penyampaian kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 113). Seperti pada lukisan yang terdapat di bak truk yang

memberikan diskursus tentang tubuh perempuan untuk mencapai citra tubuh ideal sesuai dengan kultur yang ada di masyarakat. Sesungguhnya lukisan merupakan representasi *stereotype*, dimana semua *image*, perilaku dan arti dinyatakan dalam detail-detail yang sederhana, walaupun klise. Mereka menginginkan sesuatu yang mengundang perhatian dan pemahaman yang cepat dari khalayak. *Stereotype*, adalah bagian dari proses representasi dan timbal balik dari representasi kepada kelompok sosial (Burton, 2007: 172).

Teori Representasi (Webb, dalam Lestari, 2013) mengidentifikasi sejumlah representasi yang ditampilkan melalui teks media. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi (Kurniawan, 2011:2) berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu secara bermakna atau mempresentasikan kepada orang lain. Representasi dapat berwujud kata, gambar cerita dan sebagainya yang *‘mewakili’* ide, emosi, fakta dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda *‘mewakili’* yang kita tahu dan mempelajari realitas (Rosiana dan Mimi, 2017).

John Fiske menjelaskan bahwa untuk menampilkan representasi tersebut paling tidak ada tiga proses yang meliputinya. Level pertama, peristiwa yang

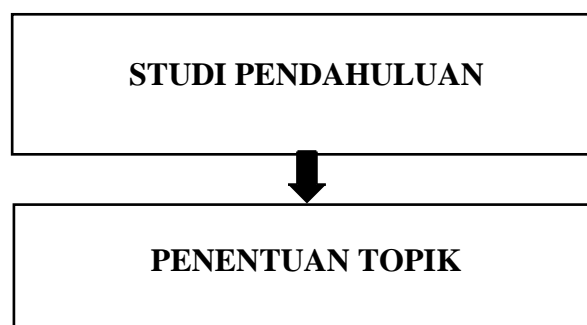
ditandakan yaitu saat kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas. Level kedua, saat kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Dalam level ini digunakanlah alat berupa kata, kalimat, grafik dan sebagainya. Pemakaian kata, kalimat, atau grafik tertentu akan membawa makna tertentu pula ketika diterima khalayak. Level ketiga, bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas social, kepercayaan dominan dan sebagainya yang ada dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:14).

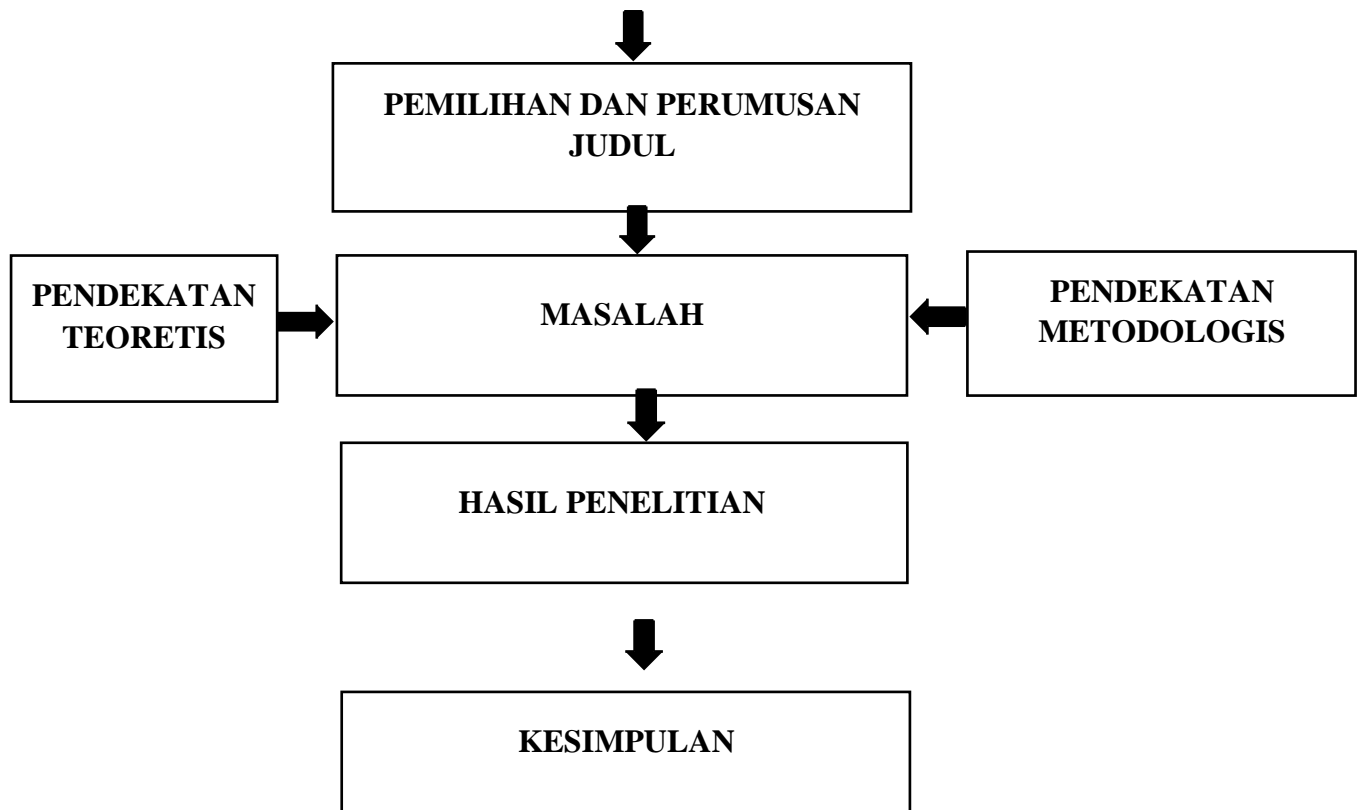
Manusia mengkontruksi makna dengan sangat tegas sehingga suatu makna bisa terlihat seolah-olah alamiah dan tidak dapat diubah. Makna dikonstruksi dengan system representasi melalui kode. Kode inilah yang membuat masyarakat berada dalam suatu komponen dan berelasi. Namun, makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis melainkan sebuah dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**





## BAB VII

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 7.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif menggunakan kajian semiotik Roland Barthes terhadap *trans art* yang terdapat di bak truk, menunjukkan bahwa di setiap *trans art* bisa ditemukan lima kode sistem menurut pandangan Roland Barthes. Kode sistem menurut pandangan Roland Barthes antara lain, kode hermeneutik, kode semantik, kode simbolik, kode narasi, dan kode kebudayaan. Kelima kode tersebut bisa di analisis melalui pemilihan gambar, penulisan teks, warna teks, serta background yang digunakan. Selain terdapat lima sistem kode tersebut, makna konotasi dan mitos yang muncul pada *trans art* tersebut juga beragam. Makna konotasi dan mitos yang muncul pada *trans art* tersebut antara lain: (1) jilbab merupakan simbol kesucian seorang perempuan, (2) *make up* merupakan simbol kecantikan seorang wanita, (3) pakaian serba ketat merupakan simbol keseksian seorang perempuan, (4) perempuan perokok adalah simbol perempuan nakal dan tidak bermoral. Sebagai objek yang di representasikan pada *trans art* di bak truk, para supir truk merepresentasikan seorang perempuan beraneka ragam, antara lain: (1) representasi perempuan secara biologis yaitu perempuan dengan rambut panjang terurai, *make up* yang tebal serta tubuh yang langsing, (2) representasi



perempuan pendoa yaitu perempuan yang berjilbab, menggunakan pakaian yang sopan, menggunakan *make up* natural, serta taat beribadah (3) representasi janda muda sebagai perempuan yang gampang, (4) representasi perempuan perokok sebagai perempuan nakal dan tidak bermoral, dan (5) representasi perempuan sosialita yang identik dengan penggunaan *make up* yang tebal, pakaian formal serta penggunaan beberapa aksesoris seperti tas, gelang dan kalung.

## 7.2 SARAN

Penelitian ini masih belum sempurna, Adapun saran kepada pembaca pada umumnya mengenai bagaimana mengantisipasi, menghindarkan atau memperkecil kendala yang dihadapi selama proses pengkajian atau analisis objek kajian. Adapun saran-saran tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Analisis Semiotika merupakan analisis interpretative, relevansi hasil tafsir terhadap tanda, sangat bergantung kepada wawasan interpretator (peneliti). Wawasan dalam menafsirkan tanda diperoleh dari kajian dokumen atau studi pustaka, dengan membaca dan mencatat dari berbagai sumber literature. Semakin luas wawasan seorang interpretator, maka semakin besar pula peluang ia dapat mengungkapkan makna-makna atau pesan-pesan baru di balik tanda. Tidak hanya itu, kemampuan menulis juga sangat menentukan dalam membuat konstruksi argumen. Sehingga, makna yang diperoleh cukup relevan. Dikarenakan oleh keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti, menjadi kurangnya melakukan kajian dokumen atau studi

pustaka. Hal ini cukup menyulitkan peneliti ketika harus memaknai tanda, terutama dalam menggunakan kode yang dirumuskan oleh Roland Barthes. Oleh karena itu, bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa, disarankan untuk senantiasa memperluas wawasan, tidak hanya ketika melakukan penelitian, namun secara umum juga wawasan teoretik terkait keilmuan Semiotika.

2. Semiotika adalah teori tentang tanda, dalam prakteknya menganalisis makna melalui tanda-tanda yang muncul akan menghasilkan interpretasi makna yang beragam pada setiap peneliti. Oleh karena itu, semoga di masa yang akan datang bisa dilakukan penelitian pada *trans art* di bak truk dengan menggunakan teori semiotika yang lain. Dengan harapan akan menghasilkan interpretasi makna yang lebih luas pada analisis suatu *trans art*. Pada penelitian yang dilakukan peneliti terhadap *trans art* di bak truk, peneliti hanya menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitian. Bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terhadap bahan kajian yang sama diharapkan dapat mengembangkan metode penelitian seperti menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran sehingga dapat memperkaya dan memperkuat data analisis penelitian yang akan dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Barry, Syamsul. 2001. *Radikalisme dalam Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ali, Muhammad. 2014. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Angela, Nofia. 2016. -Nilai Cinta dalam Lirik Lagu -Bintang Lima Karya Ahmad Dhani (Kajian Struktural Semiotik). *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. 15 (1), 1-9.
- Annisa, Apik Ilma dan Bambang Indiatmoko. 2017. -Representasi Sistem Pernikahan Budaya Yogya dalam Novel Perempuan Jogja Karya Achmad Munill. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6 (1) 2017, 74-78.
- Apriliyani dan Fathur. 2016. -Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5 (2), 184-191.
- Ariyanto, Dodi dan Agus Nuryatin. 2017. -Badik dalam -Mata Badik Mata Puiti Karya D. Zawawi Imron. Perspektif *Paul Riceour*. *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6 (12) 2017, 161-168.
- Asri, Rahman. 2018. -Kontruksi Realitas Kecerdasan Anak: Analisis Semiotika Barthes Iklan Susu Formula Anak di Televisi. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*, 2 (1), 43-65.
- Azis, Amin Mujaihidin. 2012. -Keefektifan Pembelajaran Apresiasi Puiti dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotika Berdasarkan Gaya Berpikir Sekuensial Acak Pada Siswa SMP. *Seloka: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (2), 130-135.
- Barkah, Anri, Yusuf Suryana. 2016. Analisis Stuktural Semiotika pada Makna Puiti Karya Siswa SD Negeri 1 Mekarharja Banjar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2016. Hal 1-16.
- Barthes, Roland. 1964. *Elements of Semiology*. New York: Hill and Wang.
- Basuki, S. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Backstrom, Per. 2010. *Forgive US, O Life! The Sin o Death: A Critical Reading of Michael Riffaterre's Semiotics of Poetry*. 19 April 2010. Norway: University of Tromso.

- Baehaqie, Imam. 2017. –Makna Semiotik Nama-Nama Makanan dalam Sesajian Selamatan Tingkeban di Dukuh Pelem, Kabupaten Wonogiri. *Litera* 16 (2), 203-215.
- Bahador, Raheleh dan Anita Lashkarian. 2014. –Riffaterre’s Semiotic of Poetry in Reading John Keats ‖Bright Star‗ and Saphis’s‗ To the Garden of Travelers‗. *Asian Journal of Multidisciplinary Studies*. Vol 2 (9), Hal:116-122. India.
- Bouzida, Feyrouz. 2014. –The Semiology Analysis In Media Studies \_Roland Barthes Approach‗. *Proceedings of Sociointi 4 International Conference on Social Sciences and Humanities*, Vol. 2, 8-10 September 2014, Istanbul, Turkey, 1-6, 1001.
- Budiman, Kriss. 2013. –Membaca (-Ulang) Sebuah Puisi Pamphlet Rendra Sajak Sebatang Lisong‗. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 1(2), 114-119.
- Burton, Graeme. 2007. *Membicarakan Televisi (Sebuah Pengantar Kepada Studi Televisi)*. Bandung: Jalasutra.
- Bustam, Fransiskus. 2008. –Makna Lagu Ara dalam Ritual Penthi pada Guyup Tutur Etnik Manggarai di Flores‗. *Linguistika*, 15 (28), 80.
- Dharsono, Rahmat. 2004. *Tarif dan Dokumen Pasasi*. Bandung: Alfabeta.
- Dian, Rahmani Putri. 2017. –Eksistensi Diri dan Pencipta dalam Puisi Gitanjali Rabindranath Tagore: Kajian Semiotik‗. *Sosial dan Humaniora*, 7 (1), 17.
- Djamereng, Asni. 2018. –Analisis Semiotika pada Iklan di Televisi (Iklan Wardah dan Iklan Total Almeera)‗. *Jurnal Al-Khitabah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4 (1), 1-16.
- Djojuroto, Kinayati. 2014. –Pengaruh Pendekatan Pembelajaran dan Penguasaan Semantik terhadap Peningkatan Pemahaman Makna Puisi‗. *Salingka: Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(2), 195-209.
- Eliya, Ixsir dan Ida Zulaeha. 2017. –Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sosiolinguistik di Media Sosial Instagram‗. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (3), 286-296.
- El-Nawawy, Mohammed dan Mohammad Hamas Elmasry. 2016. –The Signs of a Strongman: A Semiotic and Discourse Analysis of Abdelfattah Al-Sisi’s Egyptian Presidential Campaign‗. *International Journal of Communication*, 2, 277.
- Fadli, Ainul Zaki. 2015. –Kajian Semiotika: Interpretasi Puisi Kurofune Karya Kinoshita Mokutarou‗. *Izumi* 4 (2), 69-75.
- Fiske, John. 2004. *Culture And Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Gibraltar, Muhamad. 2014. –Viewers’ Interpretation of the Myth (A Semiotic Analysis of Natural Extract Fiber Brand X Commercials Aired on Televisions From 2009 to 2011)ll. *Humanities and Social Sciences*, 2(4), 96.
- Gibraltar, Muhamad. 2014. –A Semiotic Analysis of The Video Music: Indonesiall. *Humanities and Social Sciences*, 2(6), 148.
- Gora, Radita. 2016. –Representasi Perempuan dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotika Iklan Beng Beng Versi –Great Date)ll. *Jurnal Semiotika*, 10 (1), 151-179.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Halim, Bobby. 2016. –Kajian Semiotika pada Iklan Televisi OLX.Co.Id –Bekas Jadi Berkahl. *Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 1 (1), 33-38.
- Hall, Stuart. 2003. “*The Work of Representation*” dalam *Referensi Cultural Representation And Signifying Praticce*. New Delhi: Sage Publication.
- Hasanah, Maulidia, Sofyan Ahmad, Sariono Agus. 2015. –Pangalem Tradisional dalam Masyarakat Etnik Madura di Kabupaten Jemberll. *Jurnal Semiotika* 18 (1), 29-41.
- Hassanein, Hamada. 2013. –A Structural-cognitive Semiotic Analysis of The Qur’anic Storyll. *Public Journal of Semiotic*, 5 (2), 471.
- Hastari, Mayrita. 2016. –Analisis Pemaknaan –Tari Gending Sriwijayall Sebagai Unsur Kebudayaan Masyarakat Sumatera Selatan Melalui Kajian Semiotikall. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Bina Darma*, 26 (2), 1-11.
- Hidayat, Dwi Ariyo dan Teguh Supriyanto. 2017. –Paradoks dan Hiperbola dalam Kumpulan Cerita Koala Kumal Karya Raditya Dika. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(1), 34-43.
- Hudiyono, S. 2009. –Syair-syair Adat dalam Budaya Penyelesaian Sengketa di Sumba Barat: Dunia Seni dalam Realitas Spiritual. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*. 21, 2, 113-122.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2004. *Sinaria Komunikasi Empatik Krisis Budaya Komunikasi dalam Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Ibrahim, Mohammad Abushihab. 2012. –A Semiotic-based Approach as an Effective Tool for Teaching Verbal and Non Verbal Aspect of Language. *Journal of Language Teaching and Research*. *Academy Publisher Manufactured in Finland*, 3 (6), 212.

- Inanlou, Masoumeh dan Mernaz Sadat Alhashem. 2016. –Analysis In Animation Based On Roland Barthes Theory Of Audience And Semiology. *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*, 5(2), 345.
- Inayati, Tatik dan Agus Nuryatin. 2016. –Simbol dan Makna pada Puisi Menolak Korupsi Karya Penyair Indonesia. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (2), 201.
- Indradjaja, Agustijanto. 2017. –Penggambaran Ideal Perempuan Jawa pada Masa Hindu-Buddha: Refleksi pada Arca-Arca Perempuan, *Ideal Perception of Javanese Women during Hindu-Buddhist Period: Reflection on the Statues of Women*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, Vol. 6(2), hal: 105-116.
- Ismujihastuti, R.A Granita Dwisthi dan Adi Bayu Mahadian. 2015. –Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana –Raisa dan –Heart to Heart). *e-Proceeding of Management* : Vol.2, No.1 April 2015. ISSN: 2355-9357, hal: 994.
- Iswantingsih, Doreo. 2005. –Telaah Semiotik Ragam Bahasa Sastra Taufiq Ismail dalam Kumpulan Puisi –Malu Aku Jadi Orang Indonesia. *Jurnal Humanity*: Vol. 1, No. 1 2005. Hal: 17-22.
- Jati, Ariya. 2015. –Literary Style in Percy Bysshe Shelley’s Song to The Men of England. *Tesis: English Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University*. Diunduh 10 November 2017.
- Khader, Tawfig. 2015. –A Semiolinguistic Analysis of Mahmoud Darwish’s Fakkerebhayrik. *International Journal of English Language, Literature and Translation Studies (ILJER)*. Vol 2 (1), hal: 79-84.
- Khalifa. 2015. –Some Problematic Aspects of Arabic Poetry Translation. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, Vol. 19, No. 1.
- Kolly, Andreas Stenly. 2013. –Analisis Semiotika Representasi Kebudayaan Indonesia Dalam Iklan Kuku Bima Energi Versi Flores, Nusa Tenggara Timur Di Media Televisi. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1 (4), 2013. ISSN 3157-4682, hal: 41.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Sosiologi Komunikasi dan Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Lago, Merly Natalia. 2017. –Eksploitasi Tubuh Perempuan di Media Televisi (Analisis Semiotika Makna Pesan Iklan Cat Avian Synthetic Versi Awas Cat Basah). *Jurnal Online Kinesik*, Vol. 4, No. 2, 2017. Hal: 30-36.
- Lestari, Henny Endah. 2015. –Representasi Perempuan dalam Cover Buku Sex \_N The City Jakarta Undercover. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, Vol. 3, No. 3. Hal: 481-490.

- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. -Bentuk Pergeseran Bahasa Jawa Masyarakat Samin dalam Ranah Kelargall. *Litera*, Vol 11 (2) Oktober 2012. Hal 204-205.
- Martadi. 2001. -Citra Perempuan dalam Iklan di Majalah Femina Edisi Tahun 1999 Kajian Semiotik Terhadap Nilai-nilai Gender Dalam Desain Iklanll. *Nirmana*, Volume 3, Nomor 2, Juli 2001. ISSN 0215-0905. Hal: 135 – 157.
- McIlwain, Charlton D. 2017. -Race, pigskin, and politics: A semiotic analysis of racial images in political advertisingll. *Semiotica Journal*, Vol. 1 (4), 2017, hal: 169.
- McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Edisi Kedua). Jakarta: Erlangga.
- Meglino, B.M., Ravlin, E.C. & Adkins, C.L. 1998. A Work Values Approach To Corporate Culture: A Field Test Of The Values Congruence Process and It's Relationship To Individual Out Come. *Journal Of Applied Psychology*. Hal: 424-443.
- Miranti, Aska. 2018. -Analisis Makna Heuristik dan Hermeneutik Teks Puisi dalam Syair-Syair Cinta Karya Khalil Gibranll. *Caraka* 7 (1) 2018. Hal: 29-37.
- Melliana Annastasia. 2006. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: LKIS.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muakibatul, Hasanah. 2013. -Karakteristik Struktural Semiotika Puisi-puisi karya D. Zawawi Imronll. *Litera: Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Vol 12 (2). 2013.
- Mukti, Imam, M. Iqbal Sultan, Tuti Bahfiarti. 2015. -Semiotika Ikon Perempuan pada Iklan Mobil dalam Majalah Otomotif Autoexpertll. *Jurnal Komunikasi Kareba*, Vol. 4 No.3 Juli - September 2015. Hal: 344-345.
- Noor, Firdaus dan Ratu Nadya Wahyuningratna. 2017. -Representasi Sensualitas Perempuan dalam Iklan New Era Boots di Televisi (Kajian Semiotika Roland Barthes)ll. *Jurnal Nasional Ikraith Humaniora*, Vol. 1, No. 2, November 2017. Hal: 2-3.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Parrish, Patrick, Linder, Berschot. 2010. –Cultural Dimensions of Learning: Addressing the Challenges of Multicultural Instruction. *International Review of Research in Open and Distance Learning* Vol 11, No 2. 2010.
- Pawito. 2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Pilliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Jalasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna. 2006. *Kajian Budaya Feminis, Tubuh, Sastra dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratiwi, Heppy Atma dan Endang Wiyanti. 2017. –Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, Vol. 4, No. 3 Mei 2017. p-ISSN: 2339-0107, e-ISSN: 2339-0115. Hal: 213-218.
- Prijanto, Saksono. 2014. –Makna Kejantanan dan Kesetiaan dalam Nagasara dan Sabuk Inten Karya S.H. Mintardjall. *Jurnal Aksara*. Kemendikbud. Vol. 26, No. 2. 2014. Hal: 169-187.
- Purwadi. 2011. *Tata Hubungan Pria Wanita dalam Pandangan Budaya Jawa dalam Kumpulan Makalah Seminar Hari Kartini*. Yogyakarta: Kartini.
- R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti dan Adi Bayu Mahadian. 2015. –Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Sampul Album Raisa Andriana –Raisa dan –Heart to Heart). *E-Proceeding of Management*, Vol. 2, No.1 April 2015. Hal. 999-1000.
- Rahima, Ade. 2014. –Nilai-Nilai Religius Seloko Adat ada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol. 14, No. 4 Tahun 2014. Hal: 1-8.
- Rakhman, Muh.Arif. 1999. –Semiotika Sebagai Teori Membaca dan Problemny. *Yogyakarta Universitas Gadjah Mada: Humaniora*. Vol 11, Hal: 66-73.
- Rahmayantis, Dwi Marista. 2016. –Pengembangan Bahan Ajar Membaca Indah Puisi untuk Siswa SMP Kelas VII. *Kembara*, Vol 2 (1) 2016. Hal: 47-56.
- Razi, Boezarl Mohammad. 2016. –Semiotic Analysis of Place and Time in Poetry of Badr Shakir al-SAYYAB. *Journal of History Culture and Art Research*. Vol. 5, No. 4, Desember 2016.
- Rogers, F. Marry. 2003. *Barbie Cultur Ikon Budaya Konsumerisme*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Rosiana, Shinta dan Mimi Mulyani. 2017. –Keefektifan Penggunaan Metode Parafrase dan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan Minat Baca pada Peserta Didik SMKN 1 Manonjaya dan



- SMK Nurul Wafa Tasikmalayall. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6(1) 2017. Hal 68-73.
- Rustanti, Liliyek Puji dan Bambang Indiatmoko. 2017. -Ajaran dan Pemikiran Sunan Kalijaga pada Legenda Penamaan Desa di Masyarakat Demakll. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6(3) 2017. Hal 265-272.
- Santoso, Wahyudi Joko. -Pembacaan Wacana Iklan Coca Cola Dalam Perspektif Semiotik Charles Sanders Peircell. *Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, 2016. Hal: 576.
- Satwiko, Budiono. 2016. -Pergeseran Tanda Maskulinitas Berdasarkan Representasi Iklan Televisi. *E-Proceeding of Management*, Vol. 2, No.1 April 2015. Hal. 52.
- Shihab, M. Qurays. 2007. *Perempuan*. Jakarta: Lentera.
- Situmeang, Ilona Oisina. 2015. -Representasi Wanita pada Iklan Televisi Wardah Cosmetic (Analisis Semiotik Roland Barthes Wardah Inspiring Beauty Versi True Colours). *Jurnal Semiotika*, Vol 9, No. 1. Juni 2015. Hal: 114-120.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosakarya.
- Soetarjo, Lelyana Septianti. 2018. -Kajian Semiotika Konotasi Roland Barthes pada Foto Wanita Jawa pada Kartu POS Tahun 1900-1910ll. *DESKOVI: Art and Design Journal*, Vol. 1, No. 1, Desember 2018. ISSN 2654-5381. Hal: 9-17.
- Sugiyanti, Pratiwi Sari dan Agus Nuryatin. 2016. -Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2 September 2017. Hal: 105.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suparno, Antonius. 2017. -Memaknai Kembali Wayang Potehl. *Litera: Vol 16(2) 2017*. Hal 189-202.
- Supriyadi, Siti Salapa. 2017. -Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia pada Siswa SMKll. *Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 16(2) 2017. Hal 228-248.
- Supriyanto, Teguh. 2014. -Kearifan Lokal dalam Sastra Indonesia. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*. Vol 13, No (2) 2014.
- Supriyanto, Teguh. 2014. -Model Pembelajaran Apresiasi Puisi Teori Semiotikll. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol 10(2), 2014.

- Suryadi, Reza dan Agus Nuryatin. 2017. -Nilai Pendidikan dalam Ontologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Toharil. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6(3) 2017. Hal 314-322.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Sugiyanti, Pratiwi Sari dan Agus Nuryatin. 2016. -Representasi Perempuan Bali dalam Novel-Novel Karya Oka Rusmini. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 2 September 2017. Hal: 105.
- Supriyanto, Teguh. 2014. -Model Pembelajaran Apresiasi Puisi Berbasis Teori Semiotik. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 10, No. 2. 2014.
- Suryadi, Reza dan Agus Nuryatin. 2017. -Nilai Pendidikan dalam Ontologi Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Toharil. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6(3) 2017. Hal 314-322.
- Suseno, SJ. 1984. *Etika Dasar dan Etika Jawa*. Yogyakarta: PT. Gramedia.
- Syaifullah, Jahid. 2016. -Analisis Semiotika Tentang Kekuasaan dan Maskulinitas pada Tampilan Website Gudang Garam Pria Punya Selerall. *Jurnal Informa Politeknik Indonusa Surakarta*, Vol. 1, No. 3. 2016. Hal: 23-28.
- Synnott, Anthony. 2003. *Tubuh Sosial, Simbolisme Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Udayana, Hildan dan Bambang Indiatmoko. 2017. -Ekspresi Cinta dan Cinta Religius dalam Novel Atheis Karya Achdiat Kartamihardjall. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6(2) 2017. Hal 218-225.
- Utami, Adrina Inayati dan Reni Nuraeni. 2015. -Representasi Wanita Sosialita dalam Iklan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Televisi Magnum Versi Pink And Black). *e-Proceeding of Management*: Vol. 2, No. 3 Desember 2015. Hal: 4280-4286.
- Velda, Ardia. 2015. -Representasi Maskulinitas dalam Iklan Yamaha CBU dan Yamaha YZF R15 (Studi Analisa Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Komunikasi*, Volume 3, Nomor 2, Jan - April 2015. Hal: 61-72.
- Wahab. 2015. -Modern Arabic Poetry Translation: An Analytical Study in Translating Taha's Poem A Rustic Song. *International Journal of Sceices: Basic and Aplied Resarch*, Vol. 20, No. 1 2015. Hal: 10-16.
- Wardoyo, Subur Laksmono. 2005. -*Dover Beach: Semiotics In Theory and Practice*". *Teflin Jurnal*. Vol 16 (2) hal 146-168.
- Wicandra, Obed Bima. 2007. -Representasi Perempuan pada Lukisan di Bak Truk. *Nirmana*, Vol. 9, No. 1 Januari 2007. Hal: 31-37.

- Widianti, Nurhannah dan Bambang Indiatmoko. 2018. -Narrative Structure Babad Cirebon: Vladimir Propp Analysisll. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 7(1) 2018. Hal 67-78.
- Widianto, Eko dan Ida Zulaeha. 2016. -Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5 (2). Hal: 124-135.
- Wulan, Primi, Asditi. 2016. -Analisis Kumpulan Puisi Sarang Enggang Karya Nano L. Basuki dan kawan-kawan (Kajian Semiotik)ll. *Proccedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*. Vol 1 Mei 2016. Hal: 54-61.
- Yan, Sui dan Fan Ming. 2015. -Reinterpreting Some Key Concept In Barthes Theoryll. *Academic Journals*, Vol. 7(3), March 2015. ISSN: 2141-2189, hal: 59.




# LAMPIRAN

LAMPIRAN I

LEMBAR OBSERVASI

No.	Tanggal	Lokasi	Nomor Polisi	Nama Pemilik/Pelukis	Foto Trans Art	Kata-kata pada Trans Art
1.	20 Februari 2019	Bengkel bak truk "Putra Leo" Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	S 8889 UQ	Triyoso		Mending Ngaji Timbang Nyanyi
2.	18 Januari 2019	Bengkel bak truk "Putra Leo" Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	AG 8039	Nadi		Senyum Tanpa Lipstik Lebih Manis daripada Lipstik Tanpa Senyuman

3.	27 Oktober 2018	Jalan Pantura Pati- Rembang	D 8954 XQ	Suriyanto		Darpada Hidup Banyak Gaya Lebih Baik Banyak Istighfar
4.	9 November 2018	Pangkalan truk Ds. Jembangan, Kec. Batangan, Kab. Pati	H 7870 YZ	Jumari		Orapopo Kalah Sexy Seng Penting Ora kalah Nek Dikon Ngaji
5.	17 Oktober 2018	Bengkel bak truk "Putra Leo" Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	K 1334 MD	Giyanto		Setia Itu Mahal Makanya Tidak Bisa Dilakukan Oleh Orang Murahan


6.	30 Agustus 2018	Jalan Raya Juwana	N 9102 GE	Ahmad Ali		Rumangsamu Aku Tanpamu Butran Debu Yo Sory Aku Tanpamu Pesta Selalu
7.	5 Januari 2019	Jalan Raya Juwana	M 9003 UA	Sunoto		Andai Semua Pria Mencintai Wanita Karena Akhlaknya Semua Wanita Berlomba-lomba Memperbaiki Akhlaknya Bukan Mempertebal Makeup nya
8.	18 Desember 2018	Jalan Raya Kudus Kota	S 8569	Harto		Mama Keren Papa Gak Leren

9.	25 Desember 2019	Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	K 9991 LG	Mashuri		Hanya Istri Soleha Perhiasan Dunia
10.	11 Desember 2018	Jalan Raya Juwana Rembang	N 8965 UD	Maryani		Aku Bersyukur Bukan Karena Aku Lagi Berbahagia Tetapi Aku Berbahagia Karena Aku Selalu Bersyukur



11.	3 Januari 2019	Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	K 1909 FA	Selamet Riyadi		Wong Urip Ora Usah Kakean Nnggersah Diadepi Kanthi Istiqomah Syukur Alhamdulillah
12.	24 Oktober 2018	Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	K 5045 LG	Siswanto		Aku Kudu Kerjo Keras Amergo Gincu Lan Alis Pensilmu Ora Ditanggung BPJS

13.	15 September 2018	Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati	K 1411 HP	Nuryanto		Teman Boleh Saja Datang dan Pergi Tapi Keluarga Akan Tetap Selalu Ada Di Hati
14.	13 Oktober 2018	Jalan Raya Batangan	N 5996 UI	Suwarno		Harga Boleh Nego Pilih Aku Atau Yang Di Rumah

15.	18 November 2018	Jalan Raya Juwana- Rembang	B 3279 GOA	Sukijan		Nerakaku Bukan Urusanmu Surga Belum Tentu Jadi Tempatmu, Jangan Suka Urusin Urusan Orang Lain
-----	------------------------	----------------------------------	------------	---------	---	--

## LAMPIRAN II

### LEMBAR WAWANCARA

**Tanggal: 20 Februari 2019**

**Lokasi: Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana,  
Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Triyoso**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Dulu Bapak sudah pernah buat gambar di truk ini Mbak, dulu itu Bapak kasih gambar Punakawan. Kemudian sekarang pengen ganti yang baru, karena yang lama sudah hilang warnanya.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri ataukah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Ini saya bilang sama Mas Wardi (pelukis) ini kalau pengen ganti gambar artis yang cantik, terus dilihatkan gambar ini, nek kata-katanya ya manut Mas Wardi mawon Mbak.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Ya pengen ganti saja Mbak gambar artis yang cantik, terus bilang ke Mas Wardi.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?

- **Ya nggak ada pesan apa-apa Mbak, biar bagus saja truknya, biar enak dilihat kalau ada gambarnya, apalagi di jalan banyak yang lihat.**

## LEMBAR WAWANCARA

**Tanggal: 18 Januari 2019**

**Lokasi: Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Nadi**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Ini baru sekali Mbak, dulu nggak pernah soale nggak punya uang. Eman-eman duwite Mbak, juta-jutaan iso gawe tuku beras.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Halah yo manut sing gawe Mbak, arep digawe koyo ngopo. Sing penting murah, apik, dadine cepet ben iso dingo nyambut gawe meneh Mbak.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Yo ora milih gambar Mbak, pasrah wae karo sing nggawe. Mung jaluk i gambar wong wedok karo wenehi kata-kata sing apik, gitu saja Mbak.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?

- **Nek kata-katane yo ben do murah senyum, senyum iku ibadah nek jare pak ustad. Senajan ora nganggo gincu nek seneng ngguyu yo ketok tambah ayu.**

## LEMBAR WAWANCARA

**Tanggal: 27 Oktober 2018**

**Lokasi: Jalan Pantura Pati-Rembang**

**Nama Pemilik/Pelukis: Suriyanto**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Mbiyen wis pernah, sticker Valentino Rossi. Ini ganti wanita India, lagi musim India ya Mbak?**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Iya ini Bapak yang minta mau gambar India. Tulisannya ya Bapak yang minta sekalian, ben puas sama hasilnya.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Ngikuti zaman Mbak lagi seneng ngrungokke lagu-lagu India.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Ya ini biar orang-orang yang lihat gambar ini, baca tulisannya biar pada sadar, nggak pada sombong, di tambah ibadahnya.**

## LEMBAR WAWANCARA

**Tanggal: 9 November 2018**

**Lokasi: Pangkalan truk Ds. Jembangan, Kec. Batangan, Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Jumari**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Dulu saya sudah pernah buat di truk ini Mbak, dulu gambar anak saya malah, pernah juga gambar sayur sama buah Mbak. Sudah lama, tapi catnya cepat hilang. Terus tak ganti lagi gambar ini.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri ataukah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Anak saya ini yang kepengen gambar ini, yang sekolah di pondokan.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?

- **Nuruti anak Mbak terus tak lihat-lihat kok bagus juga gambarnya.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
- **Waduh apa pesannya ya Mbak? Yo ben do eleng sama Gusti Allah, do berbuat yang baik-baik. Tumindak sing apik, ninggalno sing elek-elek. Ngaji itu wajib lo Mbak, daripada maksiat.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 17 Oktober 2018**

**Lokasi: Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Giyanto**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Oo pernah Mbak dulu pas zaman masih baru, ini yang kedua kali.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Mas e itu yang punya ide, katanya dilihat dari wajah saya terus ini gambar yang cocok.**



3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Wah tidak ada alasan ini la wong saya tidak milih gambar, tinggal beres.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Tanya Mas e sek buat sek lebih paham Mbak pesannya apa? Saya tidak tahu.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 30 Agustus 2018**

**Lokasi: Jalan Raya Juwana**

**Nama Pemilik/Pelukis: Ahmad Ali**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Oo pernah Mbak dulu pas zaman masih baru, ini yang kedua kali.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri ataukah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Mas e itu yang punya ide, katanya dilihat dari wajah saya terus ini gambar yang cocok.**

3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Wah tidak ada alasan ini la wong saya tidak milih gambar, tinggal beres.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Tanya Mas e sek buat sek lebih paham Mbak pesannya apa? Saya tidak tahu.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 5 Januari 2019**

**Lokasi: Jalan Raya Juwana**

**Nama Pemilik/Pelukis: Sunoto**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Pernah sama teman.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri ataukah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Ini yang gambar saya sendiri sama teman saya.**

3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Mengikuti perkembangan zaman, sekarang kan zamannya cewek-cewek seksi.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Ya kalau ditinggalin pacar yang cantik tidak usah sedih, masih banyak yang lebih cantik, tapi kalau ada yang mau ya Mbak hahaha.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 18 Desember 2018**  
**Lokasi: Jalan Raya Kudus Kota**  
**Nama Pemilik/Pelukis: Harto**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Belum, baru 1x ini.**

2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri ataukah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Iya ini Bapak bilang minta sama pembuatnya minta di buatin gambar wanita yang berjilbab saja.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Karena takut sama pak polisi Mbak. Gambar-gambar yang terlalu seksi, truk bisa ditahan. Gambarnya dihapus paksa kalau pornografi.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Biar lebih baik lagi.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 25 Desember 2019**

**Lokasi: Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana,  
Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Mashuri**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Baru pertama kali ini Mbak, dulu nggak pernah.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Iya ini saya sendiri yang minta gambarnya, saya tidak suka gambar yang seksi-seksi. Takut dapat petaka kan kerjanya di jalanan.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Ya itu tadi takut petaka dalam perjalanan, makanya tak kasih doa istri. Saya ini kok khawatir takut terjadi kecelakaan ya kalau ada gambar seksi di belakang.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Biar selalu ingat keluarga di rumah. Ingat sama istri dan anak yang menunggu di rumah.**

## **LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 11 Desember 2018**

**Lokasi: Jalan Raya Juwana Rembang**

**Nama Pemilik/Pelukis: Maryani**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Sudah pernah, saya selalu kasih gambar perempuan.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Minta digambari perempuan.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Ya biar yang lihat ketawa, buat guyonan ini Mbak sesama supir. Biar tahu, jadi ingat ini truk siapa yang gambarnya perempuan ini.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Tidak ada pesan apa-apa Mbak, ya kalau bilang janda-janda gini di depan istri kan dimarahi, jadi tak gambar saja di truk, kan sama saja maksudnya tapi istri tidak bakal marah.**

**LEMBAR WAWANCARA**

**Tanggal: 3 Januari 2019**

**Lokasi: Bengkel bak truk “Putra Leo” Ds. Trimulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati**

**Nama Pemilik/Pelukis: Selamat Riyadi**

1. Pak, apakah sebelumnya Bapak sudah pernah membuat *trans art* dengan gambar yang berbeda? Atau ini baru pertama kali Bapak membuat *trans art* pada truk Bapak?
  - **Pernah tak kasih gambar burung elang dulu. Sekarang tak ganti gambar artis dangdut favourite saya, Nella Kharisma.**
2. Apakah *trans art* ini merupakan hasil dari kreatifitas atau permintaan Bapak sendiri atautkah Bapak memasrahkan semua kepada pelukis?
  - **Iya tak suruh buat gambar Nella Kharisma.**
3. Apa alasan Bapak memilih bentuk gambar seperti ini dalam bak truk Bapak?
  - **Karena saya suka orangnya cantik, suaranya bagus, biar tambah semangat kerjanya hahaha.**
4. Pesan seperti apa yang ingin Bapak sampaikan melalui *trans art* pada bak truk ini?
  - **Harus kerja keras mencari uang yang banyak ya Mbak, buat kebutuhan istri dan anak di rumah. Soale sak iki kabeh larang ora ono sing murah.**